

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH
DALAM MEMBANGUN BUDAYA ORGANISASI
BERNUANSA ISLAM DI SMAN 1 KAHAYAN KUALA
KABUPATEN PULANG PISAU**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

SUTARTO

NIM: 01713184

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI MANAGEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
1441 H/2019 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email :
iainpalangkaraya@kemenag.go.id
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

NOTA DINAS

Judul Tesis : **STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN
BUDAYA ORGANISASI BERNUANSA ISLAM DI SMAN 1
KAHAYAN KUALA**

Ditulis Oleh : SUTARTO

NIM : 17013184

Prodi : MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MMPI)

Dapat diajukan untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI).

Palangka Raya, Oktober 2019
Direktur,



Normuslim
Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 196504291991031002

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN
BUDAYA ORGANISASI BERNUANSA ISLAM DI SMAN 1
KAHAYAN KUALA**

Ditulis Oleh : SUTARTO

NIM : 17013184

Prodi : **MAGISTER MANAGEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN
Palangka Raya pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam

Palangka Raya, Oktober 2019

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

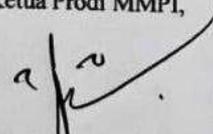


Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd
NIP. 1965602031990831001



Dr. H. Sardimi, M.Ag
NIP. 19740423 200112 1 002

Mengetahui,
Ketua Prodi MMPI,



Dr. Jasmani, M. Ag
NIP. 19620815 199102 1 001

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA ORGANISASI BERNUANSA ISLAM DI SMAN 1 KAHAYAN KUALA**, Oleh Sutarto NIM 17013184 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Selasa

Tanggal : Safar 1441 H/ 29 Oktober 2019

Palangka Raya, Oktober 2019

Tim Penguji:

1. Dr. M. Ali Sibram Malhi, M. Ag (.....) Ketua Sidang
2. Dr. Jasmani, M. Ag (.....) Penguji Utama
3. Dr. H. Abdul Oodir, M. Pd (.....) Penguji I
4. Dr. H. Sardimi, M. Ag (.....) Penguji II/ Sekretaris Sidang

Direktur
Pascasarjana IAIN Palangka Raya,



Dr. H. Normuslim
Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 196504291991031002

ABSTRAK

Sutarto. 2017, “*Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Organisasi Bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala*”.

Keberadaan kepala Sekolah di lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan memimpin lembaga pendidikan yang berkualitas. Karena kepala Sekolah merupakan salah satu kunci keberhasilan lembaga pendidikan yang Islami baik dalam proses program kegiatan sekolah. Untuk mengelola lembaga pendidikan yang bernuansa Islam, maka dibutuhkan strategi profesional yang dikelola oleh tenaga-tenaga yang kompeten, bertanggung jawab, didukung oleh sarana prasarana. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi kepala sekolah dalam Membangun Budaya Organisasi Bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala di sekolah agar menjadi sekolah yang berkualitas dan agamis.

Adapun tujuan penelitian ini adalah *Pertama*, mendiskripsikan dan menganalisis merencanakan budaya Organisasi bernuansa Islam SMAN I Kahayan Kuala. *Kedua*, mendiskripsikan dan menganalisis strategi kepala sekolah melaksanakan Budaya Organisasi Bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi; 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi. Data yang terkumpul dari ketiga metode pengumpulan data tersebut dapat dianalisis untuk mendapatkan temuan penelitian, hal ini dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu: triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi sumber data ditempuh dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan data yang sama dengan menggunakan sumber atau informasi yang berbeda. Triangulasi metode digunakan dengan cara mengecek suatu informasi yang diperoleh dengan tehnik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*; Strategi kepala sekolah merencanakan Budaya Organisasi Bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala adalah: melalui program, 1) Perencanaan 2) Memberikan keteladanan 3) Kemitraan dan andil mendukung kegiatan, 4) Pembiasaan, 5) Evaluasi. *kedua*; agar strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala terlaksana, melalui strategi suri tauladan, pembiasaan dan kemitraan.

Kata Kunci: Strategi Kepala Sekolah, Budaya Organisasi Islam

ABSTRACT

Sutarto. 2017, "The Headmaster Strategy to construct Islamic Culture Organizations in SMAN 1 Kahayan Kuala".

The existence of headmaster in educational institutions has very important role in developing and leading quality educational institutions. The headmaster which one of the keys to the success of Islamic educational both in the process of school activity programs. To manage educational institutions with Islamic nuance, professional strategies are needed that are managed by competent, responsible personnel, supported by infrastructure. Therefore, the headmaster strategy was needed the Headmaster Strategy to construct Islamic Culture Organizations in SMAN 1 Kahayan Kuala to become a quality and religious school.

The purpose of this research are: *First*, to describe and analyze the planned Islamic Culture Organizations in SMAN 1 Kahayan Kuala. *Second*, to describe and analyze the headmaster strategy implementing Islamic Culture Organizational in SMAN 1 Kahayan Kuala.

This research used qualitative approach. Data collection methods used by researchers include; 1) observation, 2) interview, 3) documentation. Data collected from the three methods of data collection can be analyzed to obtain research findings, this is analyzed by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Checking the validity of the data was done by triangulation techniques, namely: triangulation of data sources and methods. Triangulation of data sources was carried out by comparing and checking back the same degree of data trust using different sources or information. Triangulation method was used by checking the information obtained by data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation.

The research findings shown that: *First*; The headmaster strategy to plan Islamic Culture Organization in SMAN 1 Kahayan Kuala through a program are, 1) Planning 2) Providing role models 3) Partnership and contributing to supporting activities, 4) Habituation, 5) Evaluation. *second*; that the headmaster strategy to implementing Islamic culture organizational in SMAN 1 Kahayan Kuala was carried out, through exemplary, habituation and partnership strategies.

Keywords: The Headmaster Strategy , Islamic Culture Organizations.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Organisasi Bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Salawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia kearah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanuljaza'* khususnya kepada:

1. Rektor IAIN Palangkaraya, Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag, dan para pembantu rektor. Direktur Pasca Sarjana Dr. H, Normuslim, M.Ag, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Dr. Jasmani, M.Ag, atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I Dr. H. Abdul Qadir, M.Pd, atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen Pembimbing II Dr. H. Sardimi, M.Ag, atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.

5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pasca Sarjan yang tidak mungkin disebut satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Semua Civitas SMAN 1 Kahayan Kuala Khususnya kepala sekolah bapak Sofwan Maladjim, S.Mat, Waka kesiswaan, Iswandi, S.Pi, Waka Kurikulum, serta semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
7. Kedua orang tua, ayahanda Mardi Wiyono (Alm) dan ibunda Ny. Wagiyem serta mertua ayahnda Nasrun Rambe, S.Ag dan ibunda Salamah, Istri saya Najmy Soraya yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil dan do'a sehingga menjadi dorongan untuk menyelesaikan studi, semuga menjadi amal yang diterima disisi Allah, Amin.
9. Semua teman-teman satu angkatan khususnya Kelas A MMPI IAIN Palangkaraya yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan tugas sampai selesai.

Palangka raya, Oktober 2019
Penulis

Sutarto

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **"STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA ORGANISASI BERNUANSA ISLAM DI SMAN I KAHAYAN KUALA"**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Pulang Pisau , Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,



SUTARTO
NIM. 17013184

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹

¹ Depag RI, *Al-quran dan terjemah*, h. 670

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya
2. Kedua orang tua tercinta Mardi Wiyono (Alm) dan Ny. Wagiyem yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya tersayang
3. Istriku tercinta Najmy Soraya, atas doa dan supotnya, dan juga anaku tersayang Muhammad Salman Al Farisi dan Salma Rifdah Farnidah yang rela masa-masa kebersamaannya dengan ayah selalu terlewatkan.
4. Kedua mertua abahnda Nasrun Rambe dan Ny. Salamah, yang selalu mendoakan dan memberikan support dalam menempuh pendidikan Pasca Sarjana di IAIN Palangkaraya ini.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR LOGO	ii
HALAMAN JUDUL	iii
NOTA DINAS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	
a) LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
b) LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
PERNYATAAN ORISINALITAS	xii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Pembangunan Budaya Organisasi Bernuansa Islam	10
1. Pengertian Budaya Organisasi	10
2. Karakteristik Budaya Organisasi	13
3. Aktualisasi Terbentuknya Budaya	14
4. Budaya Organisasi Bernuansa Islam	15
5. Karakteristik Budaya Organisasi Bernuansa Islam	20

6. Budaya Organisasi Bernuansa Islam	
di SMAN 1 Kahayan Kuala	21
7. Nilai-nilai Islami yang di jadikan Pedoman untuk Membangun	
Organisasi Bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala	25
B. Konsep Strategi Kepala Sekolah	27
1. Pengertian Strategi	28
2. Pengertian Kepala Sekolah	29
3. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah.....	32
4. Kompetensi Kepala Sekolah.....	35
5. Kompetensi Kepala Sekolah.....	42
C. Penelitian Revelan	58

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat Dan Waktu Penelitian	64
1. Jenis Penelitian	64
2. Tempat Penelitian	65
3. Waktu Penelitian	65
B. Prosedur Penelitian	65
C. Data Dan Sumber Data	66
D. Teknik Pengumpulan Data	67
E. Analisis Data	72
F. Pengecekan Keabsahan Data	73

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Subyek Penelitian	78
1. Lokasi Penelitian	78
a. Profil SMAN 1 Kahayan Kuala	78
b. Sarana dan Prasarana	80
c. Pendidik dan peserta didik	81
d. Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 1 Kahayan Kuala	82
e. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Kahayan Kuala	85
B. Penyajian Data dan Pembahasan Hasil Penelitian	85
1. Penyajian Data	85

a. Strategi Kepala Sekolah Merencanakan Budaya Organisasi Bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala	85
b. Pelaksanaan Budaya Organisasi Bernuansa Islam	
c. di SMAN 1 Kahayan Kuala	90
2. Pembahasan Hasil Penelitian	122
a. Strategi Kepala sekolah Merencanakan Budaya Organisasi Bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala	122
b. Strategi Kepala Sekolah Melaksanakan Budaya Organisasi Bernuansa islam di SMAN 1 Kahayan Kuala	125
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	134
B. REKOMENDASI	135
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN	



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet

س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ء	koma terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	Em

هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدین	Ditulis	<i>muta' aqqidin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti solat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌ُ	Dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ā</i>
يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>Ī</i>
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>Ū</i>
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el)nya.

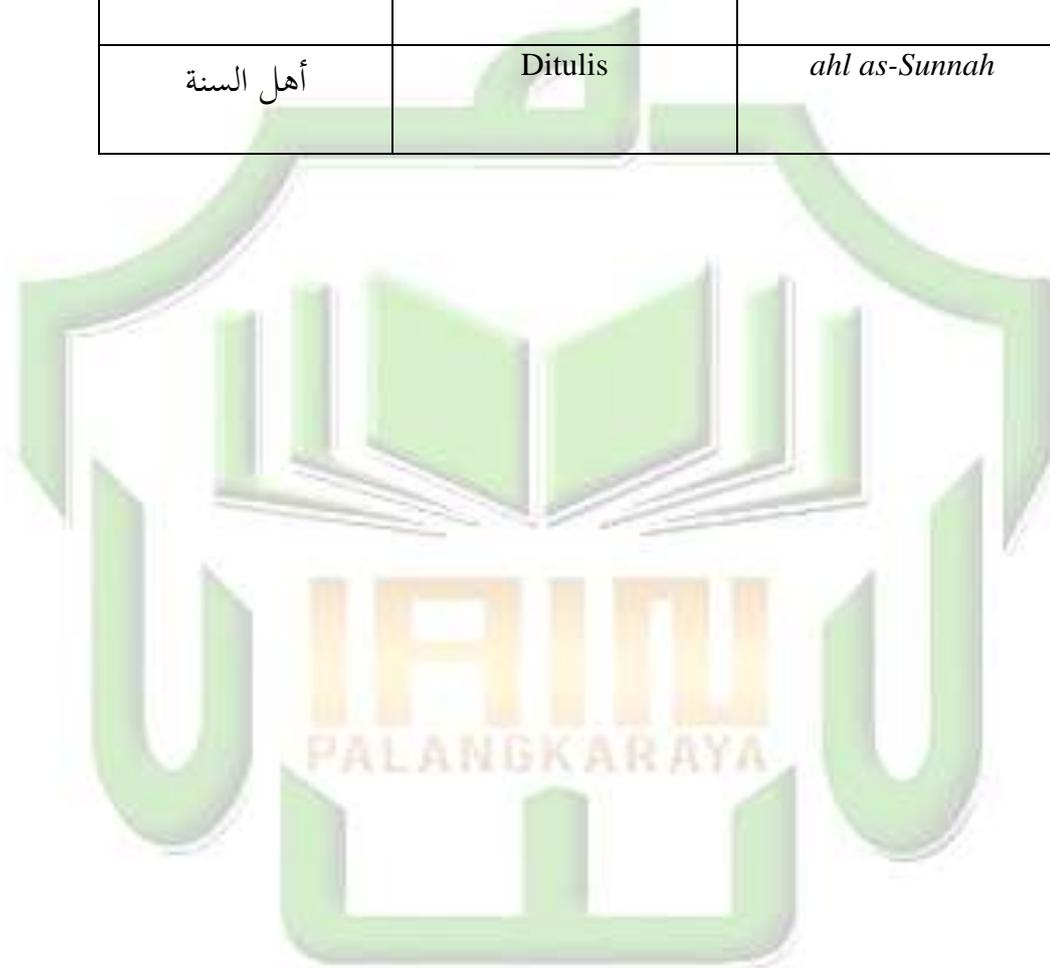
السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
--------	---------	-----------------

الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>
-------	---------	------------------

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>żawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian,	48
Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Penelitian	52
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Angket X.....	62
Tabel 3.4 Interpretasi Tingkat Hubungan.....	68
Tabel 4.5 Kriteria Pengukuran Variabel.....	71
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi (1.a).....	72
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi (1.b).....	73
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi (1.c).....	74
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi (1.d).....	74
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi (1.e).....	75
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi (1.f)	76
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi (1.g)	76
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi (1.h)	77
Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi (1.i)	78
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi (1.j)	78
Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi (1.k)	79
Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi (1.l)	80
Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi (1.m)	80
Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi (1.n)	81
Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi (1.o)	82
Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi (1.p)	82
Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi (1.q)	83
Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi (1.r)	84
Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi (1.s)	84
Tabel 4.25 Distribusi Frekuensi (1.t)	85
Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi (1.u)	86
Tabel 4.27 Distribusi Frekuensi (1.v)	86
Tabel 4.28 Distribusi Frekuensi (1.w)	87

--

Tabel 4.29 Distribusi Frekuensi (1.x)	88
Tabel 4.30 Distribusi Frekuensi (1.y)	88
Tabel 4.31 Data Distribusi Frekuensi Motivasi	90
Tabel 4.32 Histogram Variabel X	90
Tabel 4.33 Rangkuman Hasil Analisis Data Motivasi	91
Tabel 4.34 Deskriptif Persentase Motivasi Belajar	91
Tabel 4.35 Deskripsi KKM Prestasi	93
Tabel 4.36 Data Nilai KKM Prestasi	93
Tabel 4.37 Histogram Variabel Y	94
Tabel 4.38 Deskriptif Persentase Prestasi Belajar	94
Tabel 4.38 Uji Normalitas Kolmogorov	95
Tabel 4.39 Hasil Uji Linearitas	96
Tabel 4.40 Uji Korelasi Product Moment	97
Tabel 4.41 Uji Parsial	98
Tabel 4.42 Output Analisis Determinasi Parsial	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

SMAN 1 Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau, adalah salah satu Sekolah Menengah di Kecamatan Kahaya Kuala, sekolah tersebut berada di Desa Bahaur tengah Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau, sekolah tersebut berdiri pada tahun 2005.

SMAN 1 Kahayan Kuala merupakan sekolah yang di dalamnya memiliki dewan guru maupun siswa siswi yang menganut beberapa agama, akan tetapi sekolah tersebut memiliki budaya organisasi yang bercirikan Islam yang diterapkan pada sekolah tersebut, hal tersebut dilakukan karena sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 yaitu, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Dan sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dalam pada pasal 3 sebagai berikut:

² Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: 2014), h. 8.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Hal tersebutlah yang menjadi tolak ukur Kepala sekolah SMAN 1 Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau.

Berdasarkan observasi awal, pengamatan penulis bahwa SMA Negeri 1 Kahayan Kuala, mempunyai keunikan yaitu sebagai sekolah umum memiliki visi Insan agamis yang unggul dalam akademik maupun non akademik yang berwasasan internasional bernuansa kearifan lokal. Dengan misi adalah Membentuk prilaku yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga permasalahan moral dan sopan santun sangat ditekankan oleh kepala sekolah mengingat dasarnya pengaruh globalisasi dan kecanggihan teknologi yang telah membawa pengaruh negatif bagi para pelajar. Kenyataan lain yang telah menjadi kebiasaan bagi warga SMAN 1 Kahayan Kuala tergambar dari adanya kemauan berbusana muslimah oleh seluruh warga sekolah yang perempuan baik guru, staf administrasi, dan siswanya. Berbusana seperti itu bukan merupakan hasil rekayasa atau peraturan sekolah, akan tetapi dimulai dengan anjuran secara lisan ketika mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

³ *Ibid*, h. 9.

Sedangkan tempat yang menjadi sasaran peneliti untuk mengadakan penelitian adalah SMAN 1 Kahayan Kuala, Kabupaten Pulang Pisau. Peneliti memilih tempat tersebut karena seperti yang peneliti pernah ketahui bahwa di sekolah tersebut memiliki budaya yang khas yang mungkin belum pernah dimiliki oleh sekolah-sekolah umum yang lain yaitu adanya budaya organisasi bernuansa islami. Budaya islami yang diterapkan di SMAN 1 Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau.

Nilai-nilai budaya Islami yang dijadikan pilar dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam di sekolah antara lain: 1) Nilai akhlakul karimah. Etika atau akhlaqul karimah adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama dengan orang lain; 2) Nilai kejujuran. Yaitu jujur kepada dirinya sendiri, jujur kepada Tuhan, jujur kepada orang lain; 3) Nilai kasih sayang; 4) Nilai menghormati hukum dan peraturan; 5) Nilai tepat waktu/kedisiplinan; 6) Nilai bekerja sama; 7) Nilai jihad. Adapun karakteristik bentuk pembangunan budaya organisasi Islam yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut: 1) keadilan; 2) senyum, salam, sapa; 3) berjabat tangan; 4) do'a bersama; 5) shalat dzuhur berjamaah; 6) shalat Duha 7) Tadzarus Quran 8) Peringatan hari- hari keagamaan termasuk Pondok Ramadhan ,9) berbusana muslim muslimah, untuk mewujudkan budaya tersebut melalui pembiasaan, keteladanan dan internalisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Aan Komariah dan Cepi Triatna bahwa organisasi selalu unik dan selalu tampil khas, masing-masing memiliki budayanya sendiri-sendiri, hal ini

dipengaruhi oleh visi dan misi serta tujuan. Walaupun organisasi itu sejenis, namun budayanya akan berbeda. Adapun budaya organisasi yang terdapat di SMAN 1 Kahayan Kuala adalah budaya organisasi bernuansa Islam yang tercantum dalam daftar kegiatan ekstrakurikuler yaitu Kerohanian Islam (Rohis).

Budaya bernuansa Islam yang diterapkan di SMAN 1 kahayan Kuala antara lain yaitu, 1). Sifat keadilan, 2) shalat Duha; 3). Shalat Zuhur berjamaah di lanjutkan ta'lim mu ta,lim; 4) Tazdarus Al quran setiap Jumat pagi; 5) Peringatan hari-hari besar Islam, termasuk Pesantren Ramadhan ; 6) pembiasaan Senyum, Salam, Sapa. Sopan, santun, 7) berbusana muslim muslimah

Ada beberapa hal yang menarik peneliti untuk mengadakan penelitian di SMAN 1 Pulang Pisau dibawa Departemen pendidikan Nasional, salah satu sekolah yang memiliki banyak prestasi, baik di tingkat Kecamatan sampai ketinggian Provinsi. Keberadaanya banyak diminati masyarakat Kahayan Kuala sebagai alternatif terbaik sekolah umum, dan menjadi sekolah favorit. Dan peneliti amati terlihat sangat familiar, santun dan memiliki optimisme yang tinggi. Hal yang menarik adalah hampir semua warga sekolah yang beragama Islam memakai jilbab atau berbusana muslim, walaupun dari kepala sekolah tidak mewajibkan untuk memakai jilbab . Oleh sebab itu kepala sekolah dan guru dalam menanamkan budi pekerti dan akhlak serta moral yang baik tidak hanya teori saja, akan tetapi memberikan teladan atau contoh.

Dewasa ini moralitas muda-mudi, khususnya pelajar sudah menjadi problem umum yang merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas, pelajar sekarang mudah terpengaruh oleh budaya asing, mudah terprovokasi, cepat marah pergaulan bebas dengan lawan jenis, yang ditunjukkan dengan maraknya seks bebas yang terjadi banyak melibatkan pelajar, banyak dari mereka tidak lagi menaruh hormat terhadap orang tua. Hal ini merupakan gambaran anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya.

Pembentukan kepribadian yang bermoral dan berakhlak mulia tidak cukup dengan mengandalkan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mendapat alokasi waktu dua atau tiga jam pelajaran pada setiap minggunya. Apalagi ada stigma yang berkembang bahwa keberhasilan pendidikan agama peserta didik merupakan tanggung jawab kepala sekolah dan guru agama menambah permasalahan dalam dunia pendidikan agama Islam di sekolah.

Ada beberapa ketertarikan peneliti untuk meneliti strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius yaitu tanggung jawab kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius, dan tuntutan terhadap perwujudan dan keberhasilan budaya sekolah semakin tinggi. Di samping itu perkembangan penelitian terhadap organisasi sekolah orientasinya tidak lagi hanya pada permasalahan rasionalitas organisasi dilihat dari teori manajemen klasik dan ilmiah, yang terfokus pada pengelolaan pembelajaran sebagai satu satunya tugas kepala sekolah untuk meningkatkan keefektifan sekolah, tapi belakangan, penelitian bidang ini menambah pada perspektif baru, yaitu

strategi kepala sekolah dilihat dari dimensi sosial budaya sekolah. Strategi kepala sekolah juga memberi peranan penting pada terbentuknya budaya religius yang kuat. Penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius, yang mengarah pada terbentuknya budaya sekolah yang kuat (good school culture).

Berdasarkan pemikiran di atas, strategi yang dilakukan kepala sekolah secara budaya dan birokrasi di sekolah sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk memahami strategi kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam, mencakup nilai, keyakinan, perilaku baik bersifat verbal atau material di sekolah. Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam merupakan upaya untuk mensinergikan semua komponen organisasi untuk berkomitmen pada sekolah.

Strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya Ke Islaman meliputi dua unsur utama yaitu: (1) bangunan budaya (cultural building), meliputi visi, misi, tujuan, nilai dan keyakinan, sistem penghargaan, hubungan emosional dan sosial dan desain organisasi. (2) bangunan pribadi (personal building) berupa pemodelan peran, meliputi perilaku pribadi, perilaku pemimpin dan tindakan administrasi.⁴

Pentingnya strategi kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam di sekolah adalah didasari adanya keterbatasan alokasi waktu, metode pembelajaran yang cenderung kognitif oriented, tidak

⁴ Caldwell, B.J & Spink, JM, *Leading the Self Managing School* (London: the Falmer Perss, 2013. h. 143

adanya proses internalisasi nilai sehingga proses pembelajaran cenderung hanya bersifat transfer of knowledge, dan adanya pengaruh negatif dari luar sekolah.

Sehingga dengan demikian membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini lebih ditujukan untuk menjawab bagaimana strategi kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala, Kabupaten Pulang Pisau. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam maka peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada:

1. Bagaimana Strategi kepala sekolah merencanakan budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala, Kabupaten Pulang Pisau?
2. Bagaimana Strategi kepala sekolah melaksanakan budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala, Kabupaten Pulang Pisau?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisa tentang:

1. Mendeskripsikan dan menganalisa tentang strategi kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala, Kabupaten Pulang Pisau.

2. Mendeskripsikan dan menganalisa tentang strategi kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala, Kabupaten Pulang Pisau.
3. Mengaktualisasikan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam di sekolah-sekolah umum.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan lembaga pendidikan di Indonesia. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. **Manfaat Teoritis** ilmu Manajemen Pendidikan Islam yaitu: dihasilkan kesimpulan-kesimpulan substantif yang berkaitan dengan Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Organisasi Bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala, Kabupaten Pulang Pisau sebagai wujud pengembangan teori-teori gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi sebelumnya. Memberikan sumbangan pemikiran terkait “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Organisasi Bernuansa Islam, sehingga terbuka peluang dilakukannya penelitian yang lebih besar dan luas dari segi biaya maupun jangkauan lokasi yang relevan.
2. **Manfaat praktis:** Dapat memberikan pengetahuan tentang proses dibangunnya budaya organisasi bernuansa Islam dan pelaksanaan pembangunan budaya organisasi tersebut sehingga dapat dijadikan dasar kebijakan untuk pengembangan sekolah ditinjau dari segi fungsi-fungsi

manajemen. Dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang strategi kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau. Tidak menutup kemungkinan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam yang dikembangkan di SMAN 1 kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau dapat diterapkan oleh pendidikan lembaga lain secara meluas.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pembangunan Budaya Organisasi Bernuansa Islam

1. Pengertian Budaya Organisasi

Budaya organisasi merupakan norma-norma dan nilai-nilai yang mengarahkan perilaku anggota organisasi. Setiap anggota organisasi akan berperilaku sesuai dengan budaya yang berlaku agar diterima oleh lingkungannya. Sarplin mendefinisikan budaya organisasi merupakan suatu sistem nilai, kepercayaan dan kebiasaan dalam suatu organisasi yang saling berinteraksi dengan struktur sistem formalnya untuk menghasilkan norma-norma perilaku organisasi.⁵

Budaya (culture) merupakan gabungan kompleks dari asumsi, tingkah laku, cerita, mitos, metafora dan berbagai ide lain yang menjadi satu untuk menentukan apa arti menjadi anggota masyarakat tertentu. Budaya organisasi atau corporate culture sering diartikan sebagai nilai-nilai, simbol-simbol yang dimengerti dan dipatuhi bersama, yang dimiliki suatu organisasi sehingga anggota organisasi merasa satu keluarga dan menciptakan suatu kondisi anggota organisasi tersebut merasa berbeda dengan organisasi lain. Robins (2006), menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi yang membedakan organisasi itu dari organisasi-organisasi lain. Budaya organisasi adalah suatu sistem nilai yang diperoleh dan dikembangkan oleh organisasi dan pola kebiasaan dan falsafah dasar pendirinya, yang terbentuk menjadi aturan yang digunakan sebagai pedoman dalam berfikir dan bertindak dalam mencapai

⁵ Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), cet.1, h.212.

tujuan organisasi. Budaya yang tumbuh menjadi kuat mampu memacu organisasi kearah perkembangan yang lebih baik.⁶

Sementara, Greenberg dan Baron menekankan budaya organisasi sebagai kerangka kognitif yang berisi sikap, nilai, norma perilaku dan harapan yang dimiliki oleh anggota organisasi.⁷

Menurut Vijay Santhe sebagaimana dikutip oleh Taliziduhu Ndraha budaya adalah :

“ The set of important assumption (often unstated) that members of community share in common”. Secara umum namun operasional, Edgar Schein dari MIT dalam tulisannya tentang *Organizational Culture & Leadership* mendefinisikan budaya sebagai berikut:

*A pattern of shared basic assumptions that the group learned as it solved its problems of external adaptation and internal integration, that has worked well enough to be considered valid and, therefore, to be taught to new members as the correct way you perceive, think, and feel in relation to those problems.*⁸

Dari Vijay Sathe dan Edgar Schein, kita temukan kata kunci dari pengertian budaya yaitu *shared basic assumptions* atau menganggap pasti terhadap sesuatu. Taliziduhu Ndraha mengemukakan bahwa asumsi meliputi *beliefs* (keyakinan) dan *value* (nilai). *Beliefs* merupakan asumsi dasar tentang dunia dan bagaimana dunia berjalan. Duverger sebagaimana dikutip oleh Idochi Anwar dan Yayat Hidayat Amir mengemukakan bahwa *belief*

⁶ Abdul Hakiml, *Peran Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Sumber Daya Manusia di Wawotabi*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, h. 3

⁷ J. Greenberg & R.A. Baron, *Behavior In Organization: Understanding And Managing The Human Side Of Work*, (Englewood Cliffs New Jersey: Prentice H.I, Inc, 2014).

⁸ Edgar H Schein, *Organizational Culture & Leadership*, (<http://www.tnellen.com/ted/tc/schein.html>) *MIT Sloan Management Review*.

(keyakinan) merupakan *state of mind* (lukisan pikiran) yang terlepas dari ekspresi material yang diperoleh suatu komunitas.

Value (nilai) merupakan suatu ukuran normatif yang mempengaruhi manusia untuk melaksanakan tindakan yang dihayatinya. Menurut Vijay Sathe dalam Taliziduhu nilai merupakan “*basic assumption about what ideals are desirable or worth striving for.*” Sementara itu, Moh Surya memberikan gambaran tentang nilai sebagai berikut :

...setiap orang mempunyai berbagai pengalaman yang memungkinkan dia berkembang dan belajar. Dari pengalaman itu, individu endapatkan patokan-patokan umum untuk bertingkah laku. Misalnya, bagaimana cara berhadapan dengan orang lain, bagaimana menghormati orang lain, bagaimana memilih tindakan yang tepat dalam satu situasi, dan sebagainya. Patokan-patokan ini cenderung dilakukan dalam waktu dan tempat tertentu.⁹

Budaya organisasi dapat dipandang sebagai sebuah sistem. Mc Namara mengemukakan bahwa dilihat dari sisi in put, budaya organisasi mencakup umpan balik (*feed back*) dari masyarakat, profesi, hukum, kompetisi dan sebagainya. Sedangkan dilihat dari proses, budaya organisasi mengacu kepada asumsi, nilai dan norma, misalnya nilai tentang: uang, waktu, manusia, fasilitas dan ruang. Sementara dilihat dari out put, berhubungan dengan pengaruh budaya organisasi terhadap perilaku organisasi, teknologi, strategi, image, produk dan sebagainya. Dilihat dari sisi kejelasan dan ketahanannya terhadap perubahan, John P. Kotter dan James L. Heskett memilah budaya organisasi menjadi ke dalam dua tingkatan yang berbeda. Dikemukakannya, bahwa pada tingkatan yang lebih dalam dan kurang terlihat, nilai-nilai yang dianut bersama

⁹ Moh. Surya, “*Nilai-Nilai Kehidupan*” (Kuningan, 2013), h. 3

oleh orang dalam kelompok dan cenderung bertahan sepanjang waktu bahkan meskipun anggota kelompok sudah berubah.¹⁰

2. Karakteristik Budaya Organisasi

Karakteristik organisasi menurut Deal & Kennedy (dalam La Ode Usa dalam Abizar) mengemukakan atribut kunci budaya organisasi adalah: 1) Nilai-nilai, yaitu keyakinan yang dimiliki bersama dan filsafat anggotanya, 2) pahlawan organisasi/keteladanan yakni, anggota organisasi yang mempunyai kepribadian terbaik dan memiliki nilai yang kuat tentang budaya organisasi, 3) ritual yakni upacara simbolik untuk merayakan dan memperkuat interpretasi nilai-nilai organisasi, 4) jaringan komunikasi budaya yakni saluran interaksi yang digunakan untuk memperkenalkan anggota terhadap budaya organisasi.¹¹ Sutopo mengemukakan lima ciri budaya organisasi yaitu 1) kualitas (setiap orang bertanggung jawab untuk mencapai kualitas), 2) tanggung jawab (setiap pegawai bertanggung jawab atas tindakan dan keputusannya), 3) kebersamaan (menciptakan situasi dimana setiap orang bisa saling berhubungan), 4) efisiensi (keberlangsungan organisasi secara efisiensi), 5) kebebasan (memberi kebebasan kepada pegawai untuk merancang masa depannya).¹² Sementara Robbins mengemukakan bahwa ada 10 karakteristik budaya organisasi yaitu: 1) inisiatif individu yakni kadar tanggung jawab, kebebasan, independensi yang dimiliki oleh individu, 2) toleransi risiko yakni kadar dorongan pegawai

¹⁰ John P. Kotter. & James L. Heskett, *Corporate Culture and Performance*, (terj Benyamin Molan), (Jakarta: PT Prehalindo, 2012). h. 5

¹¹ La Ode Usa, ” *Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, Iklim Organisasi, Kepuasan Kerja Guru Dan Komitmen Guru Dengan Kinerja Guru SMAN di Kabupaten Buton dan Kota Bau-Bau*”, Disertasi Doktor , Malang,:Universitas Negeri Malang , 2008), h. 54

¹² Sutopo, *Prilaku Organisasi*, Bandung: PT. Remaja, 2014..h. 122

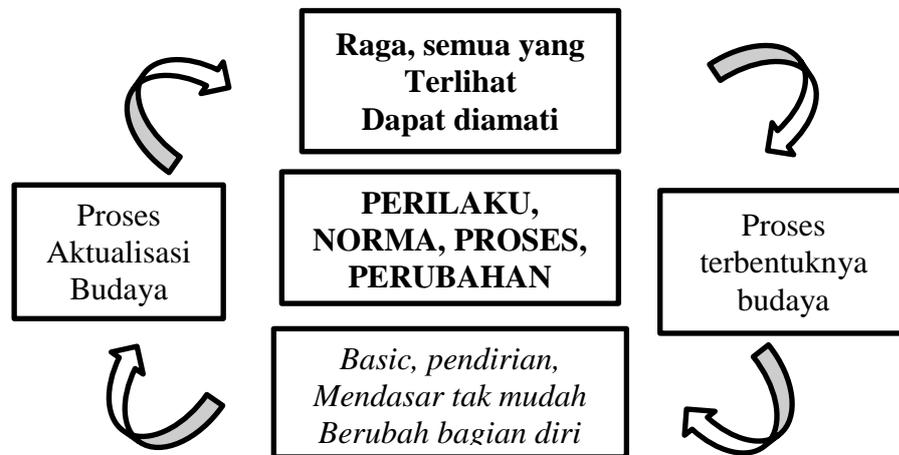
untuk agresif, inovatif, dan berani menanggung risiko, 3) direksi yakni kadar organisasi dalam menciptakan tujuan yang jelas dan harapan kinerja, 4) integrasi yakni kadar dorongan unit-unit ke dalam organisasi untuk bekerja dalam suatu cara yang terkoordinasi, 5) dukungan manajemen yakni kadar manajer melakukan komunikasi yang jelas, bantuan dan dukungan pada bawahan, 6) kontrol yakni jumlah peraturan dan jumlah supervisi langsung yang digunakan untuk mengamati dan mengawasi perilaku bawahan, 7) identitas yakni kadar anggota mengidentifikasi organisasi secara keseluruhan daripada kelompok kerja khusus atau bidang keahlian profesional, 8) sistem penghargaan yakni kadar alokasi penghargaan misalnya peningkatan gaji, promosi yang berdasarkan kriteria kinerja yang bertentangan dengan senioritas favoritism dan lain-lain, 9) toleransi konflik dan kritik terbuka, 10) pola komunikasi yakni kadar komunikasi organisasi yang membatasi hirarki otoritas formal.¹³

3. Aktualisasi Terbentuknya Budaya

Budaya mempunyai nilai-nilai dasar yang bisa kita lihat dalam aktivitas sehari-hari adalah dalam bentuk pendirian, tak mudah berubah bagian diri. Basic ini dalam proses mengaktualisasikan budaya dalam bentuk raga atau memperagakan diri dalam bentuk perilaku yang dilakukan dengan cara tertentu. Di pihak lain, budaya terbentuk melalui raga yang dilakoni (*teaching by example*) dengan cara tertentu pula.¹⁴

¹³ S.P. Robbins, *Behavior In Organization*, (Terj. Diana Angelica, Jakarta Salemba 4, 2010). h. 23

¹⁴ Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 217.



Gambar Aktualisasi Terbentuknya Budaya

4. Budaya Organisasi Bernuansa Islam

Budaya Organisasi Bernuansa Islam dalam hal ini adalah nilai-nilai Islami di sekolah. Pengembangan nilai Islami adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlaq mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁵ Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.

Taliziduhu Ndraha, berpendapat bahwa nilai adalah pengertian-pengertian (*conception*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, apa yang lebih benar atau kurang benar. Dalam lingkup yang lebih luas, nilai dapat merujuk kepada sekumpulan kebaikan yang disepakati bersama. Ketika

¹⁵ S. Muslimin, *Pengembangan Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, www.sutris02.wordpress.com (diakses tanggal 25 Februari 2019), h.3.

kebaikan itu menjadi atauran atau menjadi kaidah yang dipakai tolak ukur dalam menilai sesuatu, maka itulah yang disebut dengan norma.¹⁶

Imam Suprayogo, mengatakan bahwa implementasi nilai-nilai dalam ajaran Islam yang saya maksud dan kembangkan, meliputi: 1) keteladanan atau uswah hasanah, 2) menyatukan semua elemen melalui silaturahmi, 3) mengembangkan kehidupan spiritual lewat masjid dan ma'had, 4) selalu mengajak berbagi kepada sesame dengan infaq dan shadaqah, 5) membangun kesamaan dan kebersamaan, 6) membangun harapan dan menghargai semua, 7) selalu berorientasi kualitas atau amal saleh dan lain-lain.¹⁷

Pengembangan budaya sekolah tidak bisa dilepaskan dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di sekolah tersebut yang berusaha melakukan aksi pembudayaan agama di sekolah. Meminjam dari teori Philip Kotler bahwa terdapat lima unsur dalam melakukan gerakan perubahan di masyarakat, termasuk masyarakat sekolah, yang singkat dengan 5 C, yaitu:

1. *Causes*, atau sebab-sebab yang bisa menimbulkan perubahan, yang antara lain berupa ideas (gagasan atau cita--cita) atau pandangan dunia dan atau nilai-nilai, yang biasanya dirumuskan dalam visi, misi, motif atau tujuan yang dipandang mampu memberikan jawaban terhadap problem yang dihadapi.
2. *Change agency*, yakni pelaku perubahan atau tokoh-tokoh yang berada dibalik aksi perubahan dan pengembangan yang terdiri atas: pertama, leaders (para pemimpin atau tokoh); kedua, supporters yang terdiri dari:

¹⁶ Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 29.

¹⁷ Ika Rochdjatun Sastrahidayat, *Membangun Etos Kerja & Logika Berpikir Islami*, (Malang: UIN Malang Press, 2009). h. 35

wokers (aktivis dari sebuah aksi pengembangan atau perubahan), donors (para penyumbang yang tidak ikut aktif), sympathizers (simpatisan), bukan orang aktif dalam aktivitas pengembangan dan tidak menyumbang uang, tetapi sewaktu-waktu bisa diminta tanda tangan atau lainnya untuk melegitimasi aktivitas pengembangan tersebut.

3. *Change targets* (sasaran perubahan), seperti individu, kelompok atau lembaga yang ditunjuk sebagai sasaran upaya pengembangan dan perubahan.
4. *Channel* (saluran), yakni media untuk menyampaikan pengaruh dan respons dari setiap pelaku pengembangan ke sasaran pengembangan dan perubahan.
5. *Change strategy*, yakni teknik utama memengaruhi yang diterapkan oleh pelaku pengembangan dan perubahan untuk menimbulkan dampak pada sasaran-sasaran yang dituju.

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui: pertama, *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan *people's power*; kedua, *persuasive strategy*, yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; ketiga, *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat. Normative digandengkan dengan re-edukatif untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.

Ada beberapa alasan mengenai perlunya budaya agama atau budaya organisasi Bernuansa Islam di bangun dan dikembangkan di sekolah yaitu:

1. Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki *kekuatan spiritual keagamaan*, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya pada pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan seterusnya. Konsep penting ini turun ke dalam UU No. 14/2005 tentang guru dan dosen, seperti pada pasal 6 dan 7. Bahkan dikembangkan menjadi pilar pertama dalam belajar, yaitu belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pendidikan agama Islam (PAI) baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta *mengembangkan budaya agama* dalam komunitas sekolah (Permen Diknas, Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 Tentang Standar Isi terutama pada lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata

pelajaran PAI). Dengan demikian, upaya pengembangan pendidikan agama sebagai budaya sekolah telah memperoleh legalitas yang kuat.

3. Orang tua memiliki hak prerogatif untuk memilih sekolah bagi anaknya. Sekolah yang berkualitas semakin dicari dan yang mutunya rendah akan ditinggalkan. Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua.
4. Prestasi sekolah yang dapat diperoleh melalui dua dimensi yaitu, dimensi kuantifikasi yang diperoleh dari nilai unas dan kondisi fisik sekolah. Dimensi yang lain yaitu dimensi soft yang mencakup nilai-nilai (values), keyakinan (belief), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai the human side of organization (sisi/aspek manusia dari organisasi) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), sehingga menjadi unggul.
5. Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah.¹⁸

Nilai-nilai Islami yang dapat dijadikan pedoman di SMAN 1 Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau adalah nilai dalam perspektif Islam yang dapat berupa kebaikan yang ditemukan dalam al-Qur'an, seperti halnya nilai keadilan, nilai akhlakul karimah, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan/tepat waktu, nilai bekerja sama, dan nilai jihad.

¹⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 309

5. Karakteristik Budaya Organisasi Bernuansa Islam

Yusuf al-Qardlawi dalam bukunya *al-Khashaish al-Aammah li al-Islam*, terbitan Maktabah Wahbah Kairo (1397 H./1977 M.) mengurai panjang lebar tentang karakteristik umum ajaran agama Islam untuk mewujudkan perilaku agama yang ideal yang selanjutnya disebut dengan *al-Tadayyun al-Mansyud*, yang di terdiri dari 7 hal yang mendapat perhatian:¹⁹ 1) *Rabbaniyyah (Ketuhanan)*. Allah Swt merupakan Rabbul alamin. Kalau karakteristik Islam itu adalah Rabbaniyyah itu Terjemahan bahwa Islam merupakan agama yang bersumber dari Allah Swt bukan dari manusia sedangkan Nabi Muhammad SAW tidak membuat agama ini tapi beliau hanya menyampaikannya. 2) *Insaniyyah (Humanisme)*. Islam merupakan agama yang diturunkan untuk manusia karena itu Islam merupakan satu-satunya agama yg cocok dengan fitrah manusia. Pada dasarnya tidak ada satupun ajaran Islam yang bertentangan dengan jiwa manusia. 3) *Syumuliyah (bersifat umum, holistik)*. Islam merupakan agama yang lengkap tidak hanya mengutamakan satu aspek lalu mengabaikan aspek lainnya. Kelengkapan ajaran Islam itu nampak dari konsep Islam dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari urusan pribadi keluarga masyarakat sampai pada persoalan-persoalan berbangsa dan bernegara. 4) *Al Waqi'iyah (Realistis)*. Karakteristik lain dari ajaran Islam adalah *al waqi'iyah* ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang dapat diamalkan oleh manusia atau dengan kata lain dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. 5) *Al Wasatiyyah atau tawazun (keseimbangan)*. Di dunia

¹⁹ <http://www.Rahmat.Blog-.Karakteristik Ajaran Islam-Al Islam-Pusat Informasi Dan Komunikasi Islam Indonesia>. Diakses pada 20 Februari 2019.

ini ada agama yang hanya menekankan pada persoalan-persoalan tertentu ada yang lebih mengutamakan masalah materi ketimbang rohani atau sebaliknya. Ada pula yang lebih menekankan aspek logika daripada perasaan dan begitulah seterusnya. Allah Swt menyebutkan bahwa umat Islam adalah ummatan wasathan umat yang seimbang dalam beramal baik yang menyangkut pemenuhan terhadap kebutuhan jasmani dan akal pikiran maupun kebutuhan rohani. 6) *Al Wudhuh (Kejelasan)*. Karakteristik penting lainnya dari ajaran Islam adalah konsepnya yang jelas. Kejelasan konsep Islam membuat umatnya tidak bingung dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam bahkan pertanyaan umat manusia tentang Islam dapat dijawab dengan jelas apalagi kalau pertanyaan tersebut mengarah pada maksud merusak ajaran Islam itu sendiri. 7) *Al Jam'u Baina As Sabat wa Al Murunnah (kombinasi antara ketegasan prinsip dan fleksibilitas)*. Ketegasan dalam tujuan, dan fleksibilitas dalam strategi pelaksanaannya. Ketegasan dalam pokok dan prinsip ajaran, dan fleksibilitas dalam masalah yang bukan prinsip (*furu'iyah*). Ketegasan dalam moral dan etika, dan fleksibilitas dalam masalah duniawi dan kajian ilmiah.

6. Budaya Organisasi Bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala

Pembangunan budaya organisasi yang dilaksanakan di SMAN 1 Kahayan Kuala oleh kepala sekolah adalah melalui pengembangan nilai-nilai yaitu menghindarkan diri dari perbuatan maksiat dan kemungkaran serta mengajak warga sekolah mengamalkan ibadah yang benar yaitu dilaksanakan dengan penuh kesadaran dari lubuk hati. Kepala sekolah sebagai pengelola dan pengembang memiliki semangat untuk membentuk sekolah menjadi sekolah

yang bernuansa islami dan sarat dengan nilai-nilai Islami baik secara teori dan penerapan dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya ini para siswa ditekankan agar memiliki moralitas yang unggul. Upaya ini senantiasa diberikan melalui materi pelajaran untuk berperilaku yang baik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. SMAN 1 Kahayan Kuala adalah sekolah yang berorientasi masa depan dengan mengarahkan anak didik agar menjadi generasi intelektual yang berkualitas, memiliki wawasan global dan berakhlak mulia yang dilandasi iman dan taqwa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, agar menjadi wahana untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
20٩

Terjemahan : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.²¹

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, beberapa upaya yang telah dilakukan oleh bapak kepala sekolah SMAN 1 Kahayan Kuala bersama

²⁰ Al quran: [4]. 9

²¹ Depag RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Beras, 2014, h. 78

jajarannya agar lembaga yang dipimpinnya menjadi sekolah yang unggul dalam berkompetisi di era global yang dilandasi iman dan taqwa. Pendidikan bermutu dapat tercapai apabila semua komponen sekolah secara sungguh-sungguh bekerja keras dengan penuh dedikasi dan loyalitas tinggi. Bekerja bersama tanpa ada tujuan tertentu. Tugas mulia untuk mencerdaskan bangsa melalui pendidikan bermutu, mesti melekat pada masing-masing komponen persekolahan.²²

Pembangunan budaya organisasi bernuansa islam yang dilakukan oleh kepala SMAN 1 Kahayan Kuala adalah melalui pengembangan nilai-nilai islami melalui budaya organisasi bernuansa islam yaitu nilai yang dapat meghindarkan diri dari perbuatan maksiat dan mengajak semua warga sekolah untuk mengerjakan amal perbuatan yang baik dan benar (ibadah) yang dapat membawa kebaikan dan kebahagiaan dalam setiap kehidupan manusia baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Adapun beberapa karakteristik budaya yang dibangun di SMAN 1 Kahayan Kuala antara lain adalah: 1) Keadilan. Sikap lurus, menggunakan standart sama, menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan memberikan apa yang menjadi haknya adalah makna-makna yang terungkap dari kata “Keadilan”. Tuntutan untuk menegakkan keadilan oleh seorang pemimpin begitu kuat dalam visi islam. Karena begitu sentralnya masalah keadilan ini dalam Kepemimpinan. Ibnu Taimiyah sampai pernah mengatakan, *“Pemimpin kafir tapi adil lebih baik daripada pemimpin Islam tapi otoriter”*. Barangkali yang dimaksudkan

²² H. Isjoni, *Membangun Visi Bersama Aspek-Aspek Penting Dalam Reformasi Pendidikan*,(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 35.

oleh pernyataan tersebut adalah bahwa tidak ada Kepemimpinan tanpa keadilan.²³ Keadilan itu mutlak hanya milik Allah Swt, karena makhluk yang berbentuk manusia masih memiliki keterbatasan dalam berlaku 1) adil; 2) senyum, salam, sapa, sopan dan santun . Budaya 5S yang merupakan budaya ramah sudah pasti ada dan diterapkan di setiap organisasi terutama organisasi sekolah; 3) Berjabat Tangan/ bersalaman; 4) Do'a Bersama; 5) Salat zuhur Berjamaah; 6) salat Duha 7) tadarus al quran dan baca Iqra'; Semuanya itu diwujudkan melalui Pembiasaan, keteladanan dan internalisasi.²⁴

7. Nilai-Nilai Islami yang Dijadikan Pedoman untuk Membangun Budaya Organisasi Bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala

Peterson dalam Suparlan, menjelaskan budaya sekolah adalah konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan nilai-nilai, norma-norma, tradisi-tradisi, ritual-ritual yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama di sekolah. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya kepada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya.²⁵

Banyak sekali nilai-nilai sosial budaya yang harus dibangun di sekolah. Sekolah adalah ibarat taman yang subur tempat menanam benih-benih sosial budaya tersebut. Adapun nilai-nilai budaya Islami yang harus ditanam di sekolah antara lain: 1) Nilai etika. Etika atau akhlaqul karimah adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama dengan orang lain. Akhlaqul karimah dalam Islam merupakan suatu pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya

²³ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), cet. Ke-1, h. 179

²⁴ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, (Malang: Aditya Media Dengan UIN Malang Press, 2017), cet. Ke-1, h. 6.

²⁵ <http://www.suparlan.com/pages/post/membangun-budaya-sekolah238php>, diakses tanggal 28 Februari 2013.

dengan berperilaku yang baik dan tidak meninggikan dirinya sendiri maupun orang lain,²⁶ 2) Nilai kejujuran. Yaitu jujur kepada dirinya sendiri, jujur kepada Tuhan, jujur kepada orang lain, 3) Nilai kasih sayang, 4) Nilai bertanggung jawab. Bahwa semua hak itu berasal dari kewajiban yang telah dilaksanakan dengan baik. Itulah sebabnya maka kita harus memupuk rasa tanggung jawab ini sejak dini di lembaga pendidikan sekolah, bahkan dari keluarga, 5) Nilai menghormati hukum dan peraturan. Yaitu dengan menghormati hukum dan peraturan atas dasar kesadaran bahwa hukum dan peraturan itu adalah kita buat untuk kebaikan hidup kita, 6) Nilai suka bekerja keras, 7) Nilai tepat waktu/kedisiplinan.

Untuk mengembangkan spiritual keagamaan, semua warga sekolah memiliki kewajiban untuk mewujudkan nilai-nilai agama dan akhlak mulia di sekolah. Karena itu menurut; Muhaimin “pembudayaan agama harus dimaknai secara luas, bukan hanya berarti melaksanakan salat berjamaah, baca al-Qur’an tetapi budaya 3 S (salam, senyum, sapa) etos belajar, tertib, disiplin, jujur, adil toleran, simpati, empati, buang sampah pada tempatnya, kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah, tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas dan seterusnya, semuanya adalah budaya agama yang diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan dan internalisasi”²⁷.

Dalam hal yang sama juga dikatakan madjid, bahwa secara substantial terwujudnya budaya agama adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai

²⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2013), cet. 2, h.. 186

²⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2009), h. 313

Roabbaniyah dan Insaniyah (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, prilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut oleh madjid dijabarkan antara lain berupa nilai: iman, islam, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar. Sementara nilai kemanusiaan berupa: silaturrahim, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, hemat dan dermawan.²⁸

B. Konsep Strategi Kepala Sekolah

1. Pengertian Strategi

Kata “strategi” berasal dari kata stratego dalam bahasa Yunani, gabungan dari stratus atau tentara, dan ego atau pemimpin.²⁹ Dafid mengartikan strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang dan merupakan tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan/organisasi dalam jumlah yang besar. Selain itu ditegaskan bahwa strategi memenuhi kemakmuran perusahaan dalam jangka panjang dan berorientasi masa depan. Strategi memiliki konsekuensi yang multifungsi dan multidimensi serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal yang dihadapi perusahaan atau organisasi.³⁰

Pada dasarnya, istilah strategi dapat dirumuskan sebagai suatu tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan

²⁸ Nurchis madjid, *masyarakat religius*, cet.11. Jakarta: paramadina, 2010. h.. 98

²⁹ Brison, John M, *Perencanaan Strategi Bagi Organisasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 25.

³⁰ Fred R, David, *Manajemen strategis*, edisi sepuluh, (Jakarta: Selemba Empat, 2012), h.

tertentu (baru dan khas) yang dapat dianggap penting, di mana tindakan penyesuaian tersebut dilakukan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang wajar.³¹

Syaiful Sagala³² mengatakan bahwa strategi merupakan rencana yang komprehensif mengintegrasikan segala resources dan capabilities yang mempunyai tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetisi. Gaffar³³ berpengertian bahwa strategi adalah rencana yang mengandung cara komprehensif dan integratif yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang dan berbuat guna memenangkan kompetisi. Strategi juga merupakan instrumen manajemen yang ampuh dan tidak dapat dihindari, tidak hanya untuk survival dan memenangkan persaingan, namun juga untuk tumbuh dan berkembang. Sedangkan Pearce dan Robin mengartikan strategi rencana bersekala besar dengan berorientasi masa depan guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan perusahaan atau organisasi.³⁴

Jauch dan Glueck³⁵ mengemukakan bahwa strategi diartikan sebagai rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu. Tiga komponen tersebut berkaitan dengan keunggulan strategi perusahaan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perencanaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan. Disatukan artinya bahwa strategi

³¹ Faisal Afif, *Strategi Pemasaran* (Bandung: Angkasa, 201), h. 9.

³² Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik*, (Surabaya: 2011), h. 137

³³ M. F. Gaffar, *Mebangun Kembali Pendidikan Nasional dengan Fokus: Pembaharuan Manajemen Perguruan Tinggi pada Era Globalisasi*, Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V (Surabaya: 2010), h. 14.

³⁴ Jon A. Pearce II dan Recharad B. Robinson, Jr, *Manajemen strategis-formulasi, Implimentasi dan Pengendalian*, (Jakarta: Selemba Empat, 2009), h. 6

³⁵ Martin Amnillah, *Implentasi Perencanaan Strategi Pendidikan Dasar Tahun 2001-2003 Dinas Pendidikan Kabupaten Temanggung* (Studi Kasus di SLTP Islam Nadirejo), Tesis, (Yogyakarta: PPs. Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), h. 20

mengikat semua aspek penting dan menyeluruh, artinya bahwa strategi meliputi semua aspek penting dan terpadu. Strategi diartikan sebagai suatu rencana yang serasi dan saling berkesesuaian antara satu dengan yang lainnya.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai a plan method, or activities designed a particular educational goal. Artinya strategi adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁶

Dari beberapa pengertian strategi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah perencanaan yang bersifat besar, luas dan terintegrasi serta berorientasi masa depan sehingga sangat berpengaruh bagi kemajuan lembaga dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal untuk meraih tujuan organisasi itu sendiri.

2. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah berasal dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan ketua atau pimpinan, sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Menurut Wahjosumidjo Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas memimpin suatu sekolah dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.³⁷

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 125.

³⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tjauan Teoritik Dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 83.

Menurut kamus besar Indonesia kepala diartikan ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.³⁸

Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu lembaga dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kata memimpin dari uraian tersebut mengandung makna yang luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktek organisasi kata memimpin mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan dan sebagainya, betapa banyak variabel arti yang terkandung dalam memimpin memberikan indikasi betapa luas tugas dan peranan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin suatu organisasi yang bersifat kompleks dan unik.

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain.

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, (Jakarta: perum Balai Pustaka, 2010), h. 420.

Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggarakannya pembudayaan kehidupan manusia.

Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebut, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Sehingga kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Bahkan lebih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Beberapa di antara kepala sekolah digambarkan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.³⁹

Adapun beberapa tugas kepala sekolah sebagai berikut; menjaga segala program sekolah berjalan sedamai mungkin (as peaceful as possible); menangani konflik atau menghindarinya; memulihkan kerja sama; mengembangkan organisasi.⁴⁰ Kepala sekolah yang efektif memiliki image atau visi tentang apa yang ingin dilaksanakan, visi tersebut membimbing kepala sekolah dalam mengelola dan memimpin sekolah, serta memperhatikan aktivitas-aktivitas agama Islam baik dalam kelas maupun di luar kelas.

3. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

³⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,... h. 82.

⁴⁰ Iron Ariin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Malang: IKIP, 2010), h. 87.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan sebaik mungkin, termasuk didalamnya sebagai pemimpin pendidikan agama Islam. Harapan yang segera muncul dari kalangan guru, siswa, staf administrasi, pemerintah dan masyarakat adalah agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif mungkin untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan yang diemban dalam mengoprasionalkan sekolah, selain itu juga memberikan perhatian kepada pengembangan individu dan organisasi.

Kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang mempunyai kemampuan manajerial yang handal dan visioner, yaitu mampu mengelola sekolah dengan baik dan mempunyai gambaran mental tentang masa depan yang diacu bagi sekolah yang dipimpinnya.⁴¹

Kepala sekolah adalah seorang pemimpin yang mengelola dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan pada lembaga.⁴² Kondisi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memegang peran dan fungsi yang penting dalam membangun serta mengembangkan lembaga pendidikan. Minimal peran kepala sekolah meliputi kepemimpinan personalia, kepemimpinan pembelajaran, dan kepemimpinan pembiayaan.⁴³ Dengan menjalankan peran pemimpin tersebut diharapkan kepala sekolah dapat menciptakan kondisi organisasi agar dapat tercapai tujuan dari sekolah

⁴¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: eLKAF, 2012), h. 134

⁴² Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 97.

⁴³ Rasmiyanto, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-transformatif Dalam Otonomi Pendidikan* (Malang: EL-Harokah Edisi 59, 2013), h 19.

secara optimal. Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah/madrasah adalah merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi, dan mengevaluasi seluruh kegiatan sekolah/madrasah, yang meliputi bidang proses belajar mengajar, proses pengembangan agama dan pengembangan profesionalisme guru, administrasi perlengkapan, administrasi keuangan, administrasi perpustakaan, dan administrasi hubungan masyarakat.⁴⁴

Tugas utama kepala sekolah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga dan menjadi juru bicara kelompok.⁴⁵ Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin seharusnya dalam praktek sehari-hari selalu berusaha memperhatikan dan mempraktekkan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah, yaitu:

- a. Kepala sekolah harus dapat melakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya sehingga tidak terjadi diskriminasi. Sebaliknya dapat diciptakan kebersamaan diantara mereka yaitu guru, staf dan para siswa.
- b. Sugesti atau sasaran sangat diperlukan oleh bawahan dalam melaksanakan tugas. Para guru, staf dan siswa suatu sekolah hendaknya selalu mendapatkan saran anjuran dari kepala sekolah sehingga dengan saran tersebut dapat memelihara bahkan menumbuhkan semangat, rela berkorban dan kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing.

⁴⁴ Baharuddin, *Analisis Administrasi; Manajemen dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 29.

⁴⁵ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 94.

- c. Dalam mencapai tujuan setiap organisasi memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya. Kepala sekolah bertanggung jawab memenuhi dan menyediakan dukungan yang diperlukan oleh guru, staf dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu bahkan suasana yang mendukung.
- d. Kepala sekolah berperan sebagai katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan mennggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah
- f. Setiap orang dalam kehidupan organisasi baik secara pribadi maupun kelompok, kebutuhannya diperhatikan dan dipenuhi, penghargaan dan pengakuan ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kenaikan pangkat, fasilitas, kesempatan mengikuti pendidikan dan sebagainya.¹⁸

Dalam kaitannya dengan mewujudkan budaya religius di sekolah, ciri-ciri sekolah memiliki kondisi yang kondusif dalam artian bernuansa keagamaan, yaitu:

- a. Kepala sekolah harus dapat menjadi modal atau suri tauladan bagi para pembantunya.
- b. Kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam bersama-sama mengadakan kegiatan bernuansa religius, seperti kegiatan baca do'a, baca surat yasin bersama, baca al-Qur'an surat tertentu sebelum pembelajaran, salat berjemaah di sekolah, pesantren Ramadhan, serta kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan.

- c. Dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, hendaknya mengadakan kegiatan keagamaan yang mempererat tali ukhuwah Islamiyah dengan program, dan dengan demikian akan tercipta suasana yang kondusif penuh keakraban, perdamaian dan kebersamaan.
- d. Menjadikan pendidikan pada dirinya sebagai tauladan yang baik dengan mengontrol dari perbuatan jelek.
- e. Memiliki fasilitas keagamaan yang memadai untuk kegiatan keagamaan seperti masjid atau mushala, tempat wudhu dan sebagainya.⁴⁶

4. Kompetensi Kepala Sekolah

Istilah kompetensi berasal dari Bahasa Inggris “competency” yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang.⁴⁷ Kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan disyaratkan menguasai keterampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya.

Sangat dibutuhkan kompetensi kepala sekolah untuk mewujudkan budaya religius di sekolah agar menjadi sebuah cerminan hidup Islami warga sekolah dan masyarakat sekitar. Sehingga dibutuhkan strategi kepala sekolah yang terampil dan mempunyai kemampuan yang semangat.

Kepala sekolah selaku pemimpin di sebuah lembaga pendidikan hendaknya memiliki kualifikasi dan kompetensi seperti yang dijabarkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan kompetensi sosial.

⁴⁶ Roibin, *Menuju Pendidikan Berbasis Kerukunan*, (Malang: el-Harakah, 2008), h. 13.

⁴⁷ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 28.

Yang berkaitan dengan aspek manajerial, menurut Permen Diknas No. 13/2007 tersebut seorang kepala sekolah harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

Standar Kompetensi Kepala Sekolah

NO	Dimensi Kompetensi	Kompetensi
1	Kepribadian	<p>1.1 Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.</p> <p>1.2 Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin</p> <p>1.3 Memiliki keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri sebagai kepala sekolah/madrasah</p> <p>1.4 Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi</p> <p>1.5 Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah</p> <p>1.6 Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai kepala pemimpin pendidikan</p>
2	Manajerial	<p>2.1 Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan</p> <p>2.2 Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan</p>

		<p>2.3 Memimpin sekolah /madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal</p> <p>2.4 Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah /madrasah menuju organisasi pembelajaran yang efektif</p> <p>2.5 Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah dan kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik</p> <p>2.6 Mengelola guru dan staf dalam rangka pemberdayaan sumber daya manusia secara optimal</p> <p>2.7 Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pemberdayaan secara optimal</p> <p>2.8 Mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar dan pembiayaan sekolah/ madrasah</p> <p>2.9 Mengelola peserta didik penerimaan peserta didik baru dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik</p> <p>2.10 Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional</p> <p>2.11 Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien</p> <p>2.12 Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah</p>
--	--	--

		<p>2.13 Melayani unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah</p> <p>2.14 Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan</p> <p>2.15 Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah</p> <p>2.16 Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjut.</p>
3	Kewirausahaan	<p>3.1 Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah</p> <p>3.2 Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah /madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif</p> <p>3.3 Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok, dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah</p> <p>3.4 Pantang menyerah dan selalu memberi solusi</p>

		<p>yang terbaik dalam menghadapi sekolah/madrasah</p> <p>3.5 Memiliki naluri kewirausahaan dalam pengelola kegiatan produksi/jasa/sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik</p>
4	Supervisi	<p>4.1 Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru</p> <p>4.2 Melaksanakan supervise akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat</p> <p>4.3 Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru</p>
5	Sosial	<p>5.1 Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah</p> <p>5.2 Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan</p> <p>5.3 Memiliki kepekaan sosial terhadap orang tua atau kelompok lain</p>

Pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan kepala sekolah dalam menjalankan tugas sebagai administrator tidak dapat

dilepaskan dengan kompetensi manajerial yaitu conceptual skill, human skill, and teknikal skill.

Keterampilan konseptual (conceptiual skill) menurut Dubin dalam Wahyuni adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk melihat sekolah sebagai suatu keseluruhan, merencanakan perubahan, merancang tujuan sekolah, membuat penilaian secara tepat tentang efektifitas kegiatan sekolah dan mengkoordinasi program secara harmonis.⁴⁸ Pentingnya keterampilan konseptual bagi kepala sekolah sebagai manajer pendidikan dalam melaksanakan tanggung jawab manajerialnya, terutama dalam perencanaan, pengorganisasian, menentukan kebijaksanaan, pemecahan masalah dan pengembangan program di sekolah.

Keterampilan hubungan manusia (human skill) dalam organisasi pendidikan adalah kemampuan kepala sekolah untuk mendirikan sistem komunikasi dua arah yang terbuka dengan personel sekolah dan anggota masyarakat lainnya untuk menciptakan suasana kepercayaan terhadap sekolah dan meningkatkan unjuk kerja guru.

Selain dua keterampilan tersebut, kepala sekolah juga memerlukan kemampuan teknikal yang bersifat prkatis. Menurut Carver, keterampilan teknikal yaitu kemampuan kepala sekolah dalam menanggapi dan memahami serta cakap dalam menggunakan metode-metode termasuk program kegiatan,

⁴⁸ *Ibid*, h. 33.

pengajaran, yaitu pengetahuan keuangan, pelaporan, penjadwalan, dan pemeliharaan.⁴⁹

Wahjosumidjo menyatakan bahwa kepala sekolah juga memerlukan kemampuan-kemampuan berikut di dalam memimpin organisasi pendidikan yang bersifat kompleks, yaitu: (1) kemampuan memimpin, (2) kompetensi administratif dan pengawasan, (3) pemahaman kepada tugas dan fungsi kepala sekolah, (4) pemahaman terhadap peran sekolah yang bersifat multifungsi, dan (5) tugas pokok kepala sekolah dalam rangka pembinaan program pengajaran, SDM, kesiswaan dana, sarana prasarana, serta hubungan sekolah dan masyarakat.⁵⁰ Intinya adalah kepala sekolah memegang peranan sentral dalam menentukan arah perwujudan budaya religius yang berada di lembaga yang dipimpinnya. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memperhatikan dan meningkatkan kemampuannya di dalam memimpin lembaga sekolah sehingga cepat tanggap terhadap tuntutan perkembangan zaman.

Maka dapat dipahami rumusan tersebut menunjukkan pentingnya peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah guna mencapai tujuan sekolah. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi kompleks yang unik, serta mampu melaksanakan perannya dalam memimpin sekolah.

⁴⁹ *Ibid*, h. 33.

⁵⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2008), h. 11.

5. Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Islami

Dalam pelaksanaan budaya Islami di sekolah diperlukan perhatian yang lebih besar daripada pendidikan pada umumnya, terutama yang menyangkut pendidikan agama Islam. pendidikan agama Islam tidak dapat diukur melalui tabel-tabel statistik, tetapi dengan totalitas peserta didik sebagai pribadi dan bagian dari sistem sosial. Maka, pendidikan agama Islam itu perlu dioreintasikan kepada hal-hal berikut:

- a. Tercapainya sasaran kualitas pribadi berkualitas
- b. Integrasi pendidikan Islam dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang ada
- c. Tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma pendidikan Islam yang fungsinya secara moral untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial dan budaya yang ada.
- d. Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial dan budaya yang terus berlangsung.
- e. Pembentukan wawasan *ijtihad* (kecerdasan emosional) disamping penyerapan ajaran secara aktif.⁵¹

Perwujudan orientasi tersebut membutuhkan kometmen yang tinggi dan kerja keras dari tenaga pendidikan, terutama kepala sekolah dan guru, karena problem yang mereka hadapi dalam upaya mewujudkan budaya Islami di sekolah atau madrasah tidaklah mudah. Maka dengan hal itu perlu kiranya strategi atau cara-cara kepala sekolah untuk mewujudkan budaya Islami di

⁵¹ A. Malik Fajar dan Ahmad Barizi, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 269.

sekolah/madrasah. Salah satunya adalah memperdanya program kegiatan pembacaan surat yasin bersama sebelum pembelajaran, membaca do'a dan membaca Al-quran surat-surat tertentu sebelum pelajaran. Serta kegiatan yang diisi dengan nilai-nilai keagamaan, seperti peringatan hari besar Islam, pondok romadan, pengondisian kegiatan pengajian siswa di dalam maupun di luar sekolah.

Dalam upaya mewujudkan budaya Islami di sekolah, kepala sekolah harus memiliki kematangan spiritual. Bagi pemimpin yang memiliki kematangan spiritual, dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan dipanen di akherat, mempunyai orientasi pada kasih sayang terhadap manusia dan makhluk lainnya. Bagi mereka kehadiran orang lain merupakan berkah ilahi yang harus dijaga dan ditingkatkan. Bukan hanya hubungan sosial, tetapi lebih jauh lagi menjadi hubungan yang terkait pada hubungan emosional spiritual yang berlimpahkan kasih sayang dan saling menghormati. Kehadiran orang lain merupakan eksistensi dirinya, tanpa kehadiran orang lain mereka tidak mempunyai potensi untuk melaksanakan cinta kasih sayang pada agama.⁵²

Dalam mewujudkan budaya Islami di sekolah ialah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari, Agar mendorong warga sekolah melakukan perbuatan-perbuatan atau kegiatan program yang

⁵² TotoTasmara, *Spiritual Cetered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 6.

dapat membentuk kepribadian yang terpuji dan kokoh, yang kemudian tertanam budaya Islami.

Adapun strategi untuk mewujudkan budaya Islami di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui:

- a. *People's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Strategi ini dikembangkan dengan pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*.
- b. *Persuasive strategy*, yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- c. *Normative re-educative*. Norma masyarakat melalui *education*. Normative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.⁵³

People power disini adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala sekolah. Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala sekolah akan mengkondisikan sekolah agar berbudaya Islami Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan reward pada warga sekolah sehingga warga sekolah secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan ke Islami akan tercipta budaya Islami. Kedua, yakni

⁵³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h 328-329

persuasive strategi yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga pendidikan. Strategi kedua dapat dikembangkan melalui pembiasaan. Misalnya membiasakan membaca Al Qur'an atau bahkan hafalan surat yasin sehingga akan terbentuk budaya Islami baru. Ketiga yakni *normative reductive*. Normatif adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Jadi melalui norma itulah dikaitkan dengan pendidikan akan membentuk budaya Islami di lembaga pendidikan. Strategi ketiga ini dapat dikembangkan melalui pendekatan *persuasive*, keteladanan atau mengajak warga sekolah secara halus dengan memberikan alasan memberikan prospek yang baik agar bisa meyakinkan mereka. Contohnya ialah mengajak warga sekolah untuk selalu salat berjama'ah. Yakni dengan memberikan gambaran pahala dari salat berjama'ah dan juga hal-hal positif tentang salat berjama'ah agar warga sekolah yakin dan dapat melaksanakannya dengan baik.

Pada strategi pertama dilaksanakan melalui pendekatan perintah dan larangan, atau *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi yang kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *persuasif* atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang biasa meyakinkan mereka.

Maka langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya Islami di sekolah melalui:

1. Strategi Pembiasaan

Dalam kamus bahasa Indonesia pembiasaan asal katanya adalah biasa. Biasa adalah 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah

merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁵⁴ Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi biasa.⁵⁵

Menurut Muhaimin⁵⁶ bahwa dalam pembelajaran agama perlu digunakan beberapa pendekatan antara lain:

- a) Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan.
- b) Pendekatan pembiasaan yakni dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak mulia.

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam mewujudkan budaya Islami di sekolah, seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia mudah sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua.

Untuk mengubahnya sering kali diperlukan bimbingan dan pengendalian diri yang serius. Bagi kepala sekolah, guru, dan karyawan pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab kebiasaan

⁵⁴ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, h. 129.

⁵⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Pers, 2009), h. 110.

⁵⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda karya, 2012), h. 301.

digunakan bukan untuk memaksa peserta didik atau warga sekolah agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa terasa susah atau berat hati.

Dalam mengaplikasikan strategi pembiasaan ini syarat yang harus dipenuhi, sebagaimana disebutkan oleh Armai Arief yaitu:

1. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat
2. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara terus menerus, teratur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas, jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan
4. Pembiasaan yang ada pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.⁵⁷

Kelebihan penggunaan model pembiasaan antara lain:

1. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
2. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.

⁵⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, h. 114

3. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai model yang penting berhasil dalam pembentukan kepribadian warga sekolah.

Melalui strategi pembiasaan ini, dengan *power* atau kekuasaanya seorang kepala sekolah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan oleh seluruh warganya (guru/staf/karyawan/ dan siswa). Mislanya kegiatan membaca do'a bersama dan membaca ayat Al-quran surat tertentu, membaca surat yasin sebelum pelajaran, salat dhuhur berjemaah, memakai pakaian muslim dan muslimah dan sebagainya. Kegiatan tersebut pada awalnya akan terasa berat untuk dilaksanakan, akan tetapi melalui proses pembiasaan, maka seluruh warga sekolah dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati.

2. Strategi Keteladanan

Artinya adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.⁵⁸ Dalam konteks pendidikan keteladanan adalah pendidikan dengan memberi contoh yang baik, baik berupa tingkah laku, sifat serta berfikir dan sebagainya. Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang dengan baik, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak dan lain sebagainya.

⁵⁸ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, h.1025.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan agama Islam. Antara lain terlihat pada ayat-ayat mengemukakan pribadi teladan seperti yang ada pada diri rasul. Diantaranya dalam Qs. Al-Ahzab ayat: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ٢١١⁵⁹

Terjemahan: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁶⁰

Dalam al-Qur'an kata teladan diibaratkan dengan kata-kata uswah yang kemudian dilekatkan dengan kata hasanah, sehingga menjadi padanan kata uswatun hasanah yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Qur'an kata uswah juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim AS untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW Al-Qur'an selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah SAW yang tersebar dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an.⁶¹

Telah diakui bahwa kepribadian rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, suatu generasi, satu bangsa atau golongan tertentu, tetapi merupakan teladan yang universal, buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian rasul yang didalamnya terdapat segala norma, nilai-nilai Islami.

⁵⁹ Al Qur'an: [33].21

⁶⁰ Depag RI, Al-Quran dan terjemah, h. 670

⁶¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2012), h. 95

Dalam penggunaan model keteladanan ada keuntungan atau kelebihannya antara lain:

- a. Akan memudahkan dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya
- b. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi pembelajarannya
- c. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik
- d. Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat yang baik maka akan tercipta situasi yang baik
- e. Tercipta hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru dan siswa serta warga sekolah
- f. Secara tidak langsung kepala sekolah dan guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya
- g. Mendorong kepala sekolah guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu memberikan contoh atau teladan kepada bawahannya. Karena sebaik apapun program yang dibuat oleh seorang kepala sekolah dalam rangka mengembangkan pendidikan agama Islam di sekolah, tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada contoh atau teladan dari dirinya. Sehingga salah satu strategi kepala sekolah dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam yaitu dengan keteladanan atau contoh.

3. Strategi Kemitraan

Strategi kemitraan atau kerjasama antara orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan sehingga

memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan budaya Islami. Tidak mungkin berhasil maksimal strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya Islami di sekolah tanpa adanya dukungan dari pihak/keluarga siswa.

Hubungan kemitraan yang harmonis harus tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam:

- a. Adanya saling pengertian, untuk tidak saling mendominasi
- b. Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri-sendiri
- c. Adanya saling percaya, untuk tidak saling curigai
- d. Saling menghargai, untuk tidak saling mengklaim kebenaran
- e. Saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati.⁶²

Dalam membuat Program atau kebijakan hendaklah seorang kepala sekolah melibatkan bawahannya agar program tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar serta penuh dukungan dari bawahannya. Begitu juga dalam upaya mewujudkan budaya Islami di sekolah, karena tidak mungkin program ini akan berhasil dengan maksimal tanpa dukungan dari pihak lain, termasuk di dalamnya guru, staf, siswa, dan orang tua siswa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa dalam menanamkan keimanan banyak sekali usaha-usaha yang dapat dilakukan

⁶² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 22.

pendidik di sekolah, kepala sekolah, guru agama dan oleh guru-guru yang lain serta aparat sekolah.⁶³

- a) Memberikan contoh atau teladan
- b) Membiasakan (tentunya yang baik)
- c) Menegakkan disiplin
- d) Memberi motivasi atau dorongan
- e) Memberi hadiah terutama psikologis
- f) Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)
- g) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif

Akan tetapi karena siswa itu hanya sebentar saja di sekolah, maka yang paling besar pengaruhnya adalah bila usaha-usaha itu dilakukan oleh orang tua di rumah. Dengan hal itu penanaman iman atau nilai-nilai agama paling efektif ialah penanaman yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

Karena itu pula perlu adanya kerja sama antara orang tua siswa dengan kepala sekolah, guru agama, guru-guru yang lain dan dengan seluruh warga sekolah. Tidak semua orang tua mengetahui apa yang sebaliknya di lakukan di rumah dalam rangka menanamkan iman pada putra putrinya. Melalui kerjasama ini, kepala sekolah, guru khususnya guru pendidikan agama dapat memberikan saran-sarannya.⁶⁴

⁶³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet ke-10, 2008), h. 127

⁶⁴ *Ibid*, h. 129.

Maka sangat perlu adanya kerja sama sekolah dengan orang tua atau masyarakat dalam upaya mewujudkan budaya Islami yang seutuhnya, sehingga orang tua siswa dan masyarakat percaya terhadap sekolah.

Sedangkan menurut Abdullah Nashib Ulwan, cara yang dilakukan untuk membina nilai-nilai keagamaan pada anak/peserta didik dapat melalui beberapa cara, yaitu:⁶⁵

1. Keteladanan

Keteladanan dalam keagamaan adalah suatu metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik dalam membentuk moral, spiritual dan sosial. Hal ini adalah pendidik adalah contoh dalam pandangan anak dan akan ditiru dalam tindakannya. baik disadari maupun tidak, baik dalam ucapan maupun perbuatan baik bersifat material, inderawi atau spiritual karena keteladanan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya anak didik.

2. Pembiasaan

Pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya, sedangkan pengajaran merupakan pendekatan melalui aspek teoritis dalam upaya memperbaiki anak. Masa anak-anak merupakan waktu yang tepat untuk memberikan pengajaran, pembiasaan dan latihan, karena hal tersebut merupakan

⁶⁵ Abdullah Nashib Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 160

penunjang pokok keagamaan dan sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan dan meluruskan moralnya.

3. Nasehat

Nasehat merupakan metode paling efektif untuk mendidik anak dalam membentuk keimanan anak mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial serta mengajarnya prinsip-prinsip tentang Islam. Metode inilah yang sering digunakan oleh para orang tua, pendidikan terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban umat Islam seperti tertera dalam Al-Quran surat Adz-Dzariaat ayat 55 yang artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”. (Adz-Dzariyaat. 55).⁶⁶

4. Pengawasan

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam membentuk akidah dan moral anak. Islam dengan peraturan-peraturannya mendorong para pendidik untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak dalam setiap segi kehidupan dan setiap aspek kependidikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat, 6 yang berbunyi:

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦⁶⁷

⁶⁶ Depag RI, Al-Quran dan terjemah, h. 862.

⁶⁷ Al Qur'an [66]: 6

*Terjemahan: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahriim: 6)*⁶⁸

Hal-hal penting yang perlu diketahui dan disadari pendidik bahwa pengawasan tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa saja tetapi juga mencakup segi keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan.

5. Hukuman (sanksi)

Sesungguhnya hukum-hukum syari'at yang lurus dan prinsip-prinsip yang universal bertujuan memelihara kebutuhan-kebutuhan asasi yang harus dipenuhi manusia dan hidup untuk mempertahankan prinsip-prinsip ini, maka para ulama mujtahid dan ushul fiqih berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan asasi tersebut ada lima yaitu: memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara nama baik, memelihara akal dan memelihara harta benda. Untuk memelihara semua itu, syari'at Islam memberi sanksi-sanksi terhadap orang yang mematuhinya.⁶⁹

4. Strategi Internalisasi Nilai

Internalisasi secara etimologis menunjukkan proses, dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-sasi mempunyai definisi proses, sehingga internalisasi didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar

⁶⁸ Depag RI, Al-Quran dan terjemah, h. 951.

⁶⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar...*, h.

Indonesia Internalisasi sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan lain sebagainya.⁷⁰ Nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.

Agama dipandang sebagai sumber nilai karena agama berbicara masalah baik, buruk dan salah. Demikian pula pendidikan agama Islam memuat ajaran normativ yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarnya. Islam memandang bahwa manusia sebagai subyek yang paling penting di muka bumi.

sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat al-Jaatsiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ مِيعًا مِّنْهُۥ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ
يَّتَفَكَّرُوْنَ⁷¹

Terjemah: Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS. Al-Jaatsiyah: 13)⁷²

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menundukkan langit dan bumi untuk manusia, sedangkan ketinggian kedudukan manusia terletak pada ketaqwaannya yakni aktifitas yang konsisten kepada nilai-nilai ilahiyah yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

⁷⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2009), h. 336

⁷¹ Al Qur'an [45]: 13

⁷² Departemen Agama, *AL-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Dirjen Binbaga, 2009), h. 816

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan anak didik atau siswa ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:⁷³

1. Tahap Transformasi Nilai; tahap ini merupakan proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.
2. Tahap Transaksi; suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
3. Tahap Transinternalisasi; tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Maka pada tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Jadi tahap ini komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Jadi berkaitan dengan budaya Islami, proses internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan.

⁷³ Muhaimin, *Tema-tema Pokok Dahwah Islam Di Tengah Transpormasi Sosial*, (Surabaya: Karya Akademik, 2012), h. 153.

Penanaman dan penumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai cara atau metode, untuk memberikan pemahaman tentang agama kepada para semua warga sekolah yang terlibat didalamnya, terutama dalam tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana.

C. Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa hasil penelitian yang mungkin berhubungan dengan variabel-variabel yang akan diteliti oleh penulis. Uraian hasil penelitian ini, penulis lebih fokuskan pada variabel yang berkaitan dengan variabel yang digunakan penulis dalam penelitian, yang dalam hal ini hanya berkaitan dengan variabel Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Organisasi Bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala, berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, antaranya:

1. Penelitian tesis, yang dilakukan Siti Muawanatul Hasanah 2009, yang berjudul Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Agama Di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Shandi Putra Malang. Dalam penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di sekolah kejuruan. Secara terfokus penelitian ini menggali tentang upaya -upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama tersebut di SMK Telkom Shandi Putra Malang, dan hasil temuannya menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh dalam pengembangan

budaya agama di komunitas sekolah, dan bahwasannya keberhasilan pengembangan tersebut tidak lepas dari peran yang besar dari kepala sekolah sebagai puncak pimpinan di lembaga tersebut

2. Penelitian tesis, yang dilakukan oleh Moh. Nasim, yang berjudul Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membudayakan Salat Zhuhur Berjamaah di SMAN 1 Cerme Gresik. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada pembahasan tentang bagaimana peran kepala sekolah dalam membudayakan salat zhuhur berjamaah di SMAN 1 Cerme Gresik, dan hasil temuannya menyatakan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh dalam pembudayaan salat berjamaah di komunitas sekolah.
3. Penelitian tesis, yang dilakukan oleh La Ode Usa, yang berjudul: Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, Iklim Organisasi Kepuasan Kerja Guru Dan Komitmen Guru Dengan Kinerja Guru SMAN di Kabupaten Buton dan Kota Bau-Bau. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pembahasannya pada hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, iklim organisasi, kepuasan kerja guru dan komitmen guru dengan kinerja guru. Dan hasil temuannya menyatakan bahwa ada hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, iklim organisasi, kepuasan kerja guru dan komitmen guru dengan kinerja guru di sekolah tersebut.

4. Majdina Ghaisani Ifliya, dkk. (Jurnal): Upaya Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Organisasi dan Kinerja Guru dalam Pembelajaran di MIN 5 Majalengka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada pembahasan peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islami, dan hasil temuannya menyatakan bahwa kepala sekolah sangat berperan dalam pengembangan budaya Islami di komunitas sekolah.
5. Laili Jumroatun. Dkk, (Jurnal) yang berjudul: Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Rangka Pembinaan Karakter Siswa. Penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang budaya sekolah Islami di dua sekolah yang Bernuansa sekolah Islam yaitu MTsN 1 Tulungagung dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara, yaitu analisis data kasus tunggal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan budaya sekolah Islami sudah sesuai dengan nilai-nilai Islami yang akan membantu dalam pembinaan karakter siswa menjadi karakter Islami.

Perbedaan Penelitian dengan Penelitian sebelumnya

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Metode, jenis dan teori Penelitian
1	2	3	4	5
1	Siti Muawanatul Hasanah (Tesis)	Kepemimpinan Kepala	Tidak adanya dampak yang	Menggunakan pendekatan

	Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam mengembangkan Budaya Aga ma Di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Tel-kom Sandhy Putra Malang	Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	dihasilkan dari kepemimpinan dengan pengembangan budaya	Kualitatif, teknik analisis yang digunakan adalah Miles dan Huberman.
2	Moh.Nasim, (Tesis) yang berjudul Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mem budayakan Salat Zhu hur Berjamaah di SMAN 1 Cerme Gresik.	Adanya hubungan kepemimpinan Kepala sekolah dalam mem budayakan salat zuhur berjamaah	Budaya dalam penelitian ini adalah budaya salat zuhur berjamaah	Menggunakan pendekatan Kualitatif, dengan jenis studi kasus, teori yang digunakan adalah teori pembiasaan.
3	La Ode Usa, (Tesis) Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, Iklim Organisasi Kepuasan Kerja Guru	Adanya hubungan Antara gaya Kepemimpinan kepala Sekolah dan organisasi	Fokus pembahasan dalam penelitian ini lebih banyak	Menggunakan pendekatan Kualitatif, teori yang digunakan teori kepemimpinan dari S.P Siagian
1	2	3	4	5
	Dan Komitmen Guru Dengan Kinerja Guru SMAN di Kabupaten Buton dan Kota Bau-Bau			

4	Majdina Ghaisani Ifliya, dkk. (Jurnal): Upaya Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Organisasi dan Kinerja Guru dalam Pembelajaran di MIN 5 Majalengka	Adanya budaya organisasi Islam dan upaya kepala sekolah dalam penerapan organisasi Islami	Fokus dalam penelitian ini adalah peran kepala sekolah	Menggunakan pendekatan kualitatif, Upaya kepala madrasah dalam membina budaya organisasi dilakukan melalui dua cara, yaitu cara yang ditunjukkan kepala madrasah dengan melaksanakan peran dan tanggung jawab
5	Laili Jumroatun. Dkk, (Jurnal) yang berjudul: (Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Rangka Pembinaan Karakter Siswa	Adanya budaya organisasi di sekolah	Memfokuskan pada pelaksanaan budaya Islam terhadap siswa	Penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus, Analisis data dilakukan dengan cara, yaitu analisis data kasus tunggal

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa, pada umumnya penelitian-penelitian dengan mengamati variable-variabel yang penulis gunakan dalam penelitian ini memang cukup banyak. Namun demikian, penelitian yang meneliti tentang bagaimana tentang strategi kepala sekolah, bagaimana pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam. Di SMAN 1 Kahayan

Kuala memang memiliki budaya organisasi yang berbeda dengan budaya organisasi yang telah dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. Di mana budaya tersebut merupakan budaya yang mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam.

Maka di sini penulis mengadakan penelitian Strategi Kepala Sekolah dalam membangun Budaya Organisasi Bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala. Penelitian ini sangat penting dikaji karena dengan organisasi bernuansa Islam yang kuat akan dapat menciptakan manusia-manusia yang berjiwa keagamaan yang kuat, dapat melahirkan output yang saleh dan salehah, serta warga sekolah yang beriman.

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi; 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi. Data yang terkumpul dari ketiga metode pengumpulan data tersebut dapat dianalisis untuk mendapatkan temuan penelitian, hal ini dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. dan teori yang digunakan adalah teori yang di gagas oleh Muhaimin.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh John W. Creswel, karena: (1) memiliki latar alami, sebagai sumber data langsung, tidak ada perlakuan khusus terhadap SMAN 1 Kahayan Kuala, (2) bersifat deskriptif, Terjemahan data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, (3) analisis data dilakukan secara induktif, Terjemahan bahwa bermula dari kenyataan yang ditemukan dilokasi penelitian, secara etik dan emik peneliti menganalisis, sehingga ditemukan data yang diharapkan.⁷⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala. Dampak yang dihasilkan dari kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala. Mendasarkan pada tujuan tersebut maka penelitian ini akan dilakukan melalui pengamatan yang intensif dalam situasi yang wajar (*natural setting*).⁷⁵

⁷⁴ Patilima Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta 2013, h. 65-67

⁷⁵ R.C. Bogdan & S. K. Biklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction To Theory And Methods*, (Boston: Allyn And Bacon, Inc, 2013).

2. Tempat

Adapun lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah pada SMAN 1 Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau, alamat Jalan Bahaur desa Bahaur tengah Kecamatan Kahayan Kuala, Kabupaten Pulang Pisau .

Adapun alasan mengapa peneliti mengambil lokasi penelitian di SMAN 1 Kahayan Kuala karena di SMAN tersebut peneliti dapat menemukan apa yang selama ini peneliti maksud yaitu mengenai kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi bernuansa Islam sesuai dengan judul penelitian yaitu kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan selama dua bulan lamanya terhitung sejak disetujuinya proposal penelitian tesis ini.

A. Prosedur Penelitian

Peneliti memakai tahapan-tahapan penelitian agar peneliti memperoleh data sesuai yang yang diinginkan, hasil yang valid dan maksimal. Tahapan-tahapan ytersebut antara lain:

Persiapan penelitian

Dalam tahapan ini, langkah-langkah yang dilakukan ialah sebagai berikut:

Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada kepala Sekolah.

Berkonsultasi dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru PAI serta guru bidang keorganisasian dalam rangka observasi untuk mengetahui kegiatan keagamaan dan lokasi penelitian.

Pengumpulan Data

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang diperlukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang relevan. Sehingga data terkumpul dan kemudian dianalisa sesuai petunjuk yang berlaku.

B. Data dan Sumber data

Yang di maksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.⁷⁶ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷⁷ Adapun sumber data terdiri dari dua macam :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁷⁸ Dalam penelitian ini, data primer yang akan digali oleh peneliti adalah:

Hasil wawancara dengan Kepala SMAN 1 Kahayan kuala, tentang program sekolah yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, prilaku siswa. Waka yang menghubungkan antara mahasiswa dengan sekolah, sejauh mana program tersebut berjalan. Bagaimana teknis pelaksanaannya, berkaitan dengan kegiatan tersebut.

2. Data Sekunder

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), h. 102.

⁷⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h.112.

⁷⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2018), h.84.

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu lembaga, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.⁷⁹ Sedangkan data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literature yang relevan dengan pembahasan yaitu foto kegiatan keIslaman, dan struktur organisasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. *Observasi* (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.⁸⁰ Sedangkan Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.⁸¹

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan pancaindra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan.

⁷⁹ *Ibid*, h. 85

⁸⁰ Marzuki, *Metode Riset*, (Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2000), h. 58

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), h. 158

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap beberapa sumber data, yaitu:

a. Strategi kepala sekolah

Peneliti mengobservasi kepala sekolah sebagai pelaku kepala sekolah yang utama dan seluruh warga sekolah yang berada di bawah kepemimpinan kepala sekolah. observasi dilakukan dengan cara dengan cara mengamati dan mencatat berbagai hal dan peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan Islam.

b. Kegiatan warga sekolah

Observasi terhadap kegiatan budaya Islam akan membantu peneliti untuk mengetahui berjalannya kegiatan budaya Islam yang dilaksanakan di SMAN 1 Kahayan Kuala.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸² Metode interview ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data bagaimana kepala sekolah menjalin hubungan dengan wakasek, wali kelas, dewan guru, TU, penjaga sekolah dan seluruh keluarga sekolah dalam usaha menerapkan budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala.

⁸² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 135

Adapun sumber informasi (Informan) adalah Kepala Sekolah, Waka yang menghubungkan antara mahasiswa dengan sekolah, dan beberapa guru pengajar bidang studi agama Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan tujuh langkah yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yaitu: 1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan, 2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, 3) mengawali atau membuka alur wawancara, 4) melangsungkan alur wawancara, 5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, 6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, dan 7) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi responden atau narasumber wawancara yaitu:

a. Kepala Sekolah SMAN 1 Kahayan Kuala

Melalui wawancara dengan kepala sekolah peneliti berharap dapat menggali data tentang visi misi kepala sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah dan upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala.

b. Waka Kurikulum

Melalui wawancara dengan Waka Kurikulum peneliti berharap dapat menggali data mengenai perencanaan kurikulum yang berkaitan dengan budaya Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala.

c. Waka Kesiswaan

Melalui wawancara dengan WaKa Kesiswaan peneliti berharap dapat menggali data mengenai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala serta bagaimana pengawasan yang dilakukan dalam Pengembangan budaya Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala.

d. Guru PAI

Melalui wawancara dengan guru PAI dapat menggali data mengenai program budaya Islam yang dikembangkan di SMAN 1 Kahayan Kuala sebagai Identitas sekolah dan bekal peserta didik.

3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁸³

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan beberapa dokumen sebagai sumber data penelitian, yaitu:

a. Dokumentasi mengenai strategi kepala sekolah

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), h. 206

Dokumentasi yang peneliti ambil mengenai kinerja kepala sekolah dalam merencanakan strategi mengembangkan budaya Islam yakni berkaitan dengan visi misi kepala sekolah, dan upaya - upaya yang dilakukan dan program kerja kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala.

a) Dokumentasi kegiatan warga sekolah

Dokumentasi kegiatan warga sekolah akan membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan prasarana sekolah yang telah ditata sedemikian rupa.

b) Dokumentasi peneliti

Dokumentasi peneliti merupakan hal-hal atau temuan-temuan yang peneliti anggap penting selama penelitian berlangsung, sehingga peneliti merasa perlu mengabadikannya untuk mendukung penelitian ini. Dokumentasi peneliti dapat berupa dokumentasi rekaman, foto, catatan, dan agenda.

D. Analisis Data

Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dapat diinformasikan kepada orang lain.⁸⁴

⁸⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2010 h. 244

Analisis data yang dilakukan penulis dalam penelitian deskriptif kualitatif yang tergolong juga dalam penelitian lapangan ini adalah dengan menggunakan analisis data versi Bogdan dan Biklen. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman penulis. Langkah analisis ini terbagi dua yakni: ⁸⁵

1. Analisis data selama dilapangan.

Data yang didapat di lapangan langsung diketik atau ditulis dengan rapi, secara rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data tersebut dianalisis dengan menyesuaikan pada fokus penelitian yakni data mengenai perencanaan dan pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam apa tujuan dari program tersebut, bagaimana penjadwalan, bagaimana keikutsertaan siswa dalam kegiatan yang di programkan oleh kepala sekolah, apa penghargaan dan sanksi bagi siswa yang aktif dan tidak melaksanakan program yang telah di jadwalkan oleh kepala sekolah, serta apa upaya pihak sekolah dalam mendisiplinkan siswanya untuk melakukan budaya Islam disekolah tersebut.

⁸⁵ Husaini Usman dan Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h. 84-91

2. Analisis data setelah data terkumpul

Analisis data setelah pengumpulan data dengan mengembangkan kategori koding karena penulis menggunakan analisis data versi Bogdan dan Biklen. Penulis mengatur tentang data yang sesuai konteks penelitian, kode-kode situasi implementasi pembiasaan melaksanakan budaya keislaman, apa tujuan dari program tersebut, bagaimana penjadwalan/ pelaksanaannya, seperti salat berjama'ah, baik shalat zuhur dan shalat Duha, tadarus Qur'an khususnya, bagaimana keikutsertaan siswa dalam kegiatan tersebut, apa penghargaan dan sanksi bagi siswa yang aktif dan tidak melaksanakan mengikuti kegiatan tersebut, serta apa upaya pihak sekolah dalam mendisiplinkan siswanya untuk membiasakan budaya organisasi bernuansa Islam di lingkungan sekolah, mengklasifikasikan subjek penelitian strategi kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam, menganalisis data dengan mengklasifikasikan dengan kode urutan kegiatan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN-1 Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan juga sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data
- b. Reduksi data yaitu tahap memperbaiki, memilih hal-hal yang dianggap penting dalam menarik kesimpulan sementara.

- c. Penyajian data yaitu hasil analisis dipaparkan secara keseluruhan secara sistematis dalam bentuk teks naratif.
- d. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi yaitu penarikan kesimpulan sejak awal pengumpulan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan verifikasi kebenaran yang disepakati.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan penelitian benar-benar penelitian ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh agar data valid. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (derajat kepercayaan/validitas internal), *transferability* (kepercayaan/validitas eksternal), *dependability* (kebergantungan) dan *confirmability* (obyektivitas).⁸⁶

Agar data dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah maka penulis melakukan uji keabsahan data menggunakan pengujian *credibility*. Uji *credibility* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi. Menggunakan uji ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai subyek dan objek penelitian, yaitu kepala sekolah yang memiliki strategi perencanaan dalam membangun budaya organisasi bernuansa islam, serta pelaksanaanya di SMAN-1 Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pulang Pisau.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Elfabeta, 2016, h. 273.

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan dilakukan agar kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis, mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Uji keabsahan data dengan uji *credibility* atau kredibilitas ini juga untuk meningkatkan ketekunan peneliti dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

Triangulasi juga dilakukan dalam uji ini, triangulasi yang penulis gunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang ada.⁸⁷ Dalam penelitian ini data yang diperoleh peneliti dari para informan dicek ulang dengan menanyakan kepada informan. Agar mempermudah peneliti ketika menemukan kesamaan data yang diperoleh di SMAN 1 Kahayan Kuala. Dalam penelitian ini pula pengumpulan data akan dilakukan kebeberapa sumber antara lain, kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam guru mata

⁸⁷ *Ibid.* 273

pelajaran lain, siswa, dari beberapa sumber tersebut akan dideskripsikan, sehingga mendapat kesepakatan dari sumber tersebut.

2. Triangulasi metode digunakan dengan cara mengecek suatu informasi yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Ini akan mempermudah peneliti ketika menemukan data yang sama, sehingga peneliti mendapatkan data yang akurat di SMAN 1 Kahayan Kuala. atau membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda dengan berbagai perspektif dan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Triangulasi dengan menggunakan metode ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil data observasi dengan data dari hasil wawancara, sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh derajat dan sumber, sehingga menjadi data akhir autentik sesuai masalah pada penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

a. Profil SMAN 1 Kahayan Kuala

SMAN 1 Kahayan Kuala merupakan Sekolah Menengah Atas tertua di Kabupaten Kahayan Kuala, didirikan pada tahun 2005 dan pertama kali meluluskan alumni pada tahun 2007. SMAN 1 Kahayan Kuala telah menghasilkan alumni-alumni yang sukses dan membawa nama baik sekolah ini. SMAN 1 Kahayan Kuala terus berbenah diri dengan segala sarana dan prasarana yang ada untuk selalu memberikan pendidikan yang berkualitas dengan didukung oleh tenaga pengajar yang baik, lingkungan yang bersih dan aman, dan juga perpustakaan yang memadai. Predikat sekolah Favorit merupakan sebuah tantangan bagi para struktur sekolah dan juga para guru beserta segenap lapisan staf untuk sebisa mungkin memenuhi dan menyediakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan memadai, berdasarkan pengalaman yang sudah dibangun sejak lama.

SMAN 1 Kahayan Kuala telah berbenah diri dari tahun ke tahun sesuai dengan perkembangan jaman dan tuntutan jaman agar selalu menghasilkan para keluaran yang kompetitif dan juga memberikan pendidikan yang terbaik bagi para siswa siswinya.

Ini dibuktikan dengan berjejernya Penghargaan dan Piala yang cukup banyak, yang diraih oleh siswa, guru dan sekolah itu sendiri dari tahun ke tahun sejak SMAN 1 Kahayan Kuala pada awal berdiri sampai dengan sekarang. Komitmen tersebut terus dipertahankan dari tahun ke tahun, awal tahun 2008-an SMAN 1 Kahayan Kuala terus melengkapi fasilitas penunjang pembelajaran dengan membangun Laboratorium Fisika, Kimia dan Biologi.

Pada tahun 2015 SMAN 1 Kahayan Kuala juga menambah ekstrakurikuler penyiaran radio dengan adanya Radio SMANSA sebagai salah satu dari banyak ekstrakurikuler yg telah ada sebelumnya. Sekitar awal tahun 2010 SMAN 1 Kahayan Kuala telah memiliki Laboratorium Komputer sehingga berdampak positif untuk kemajuan sekolah ini. Tahapan pembenahan SMAN 1 terus dilakukan untuk mencapai sekolah yang lebih baik. Dan Pembenahan tersebut tidak akan berhenti dan akan terus berjalan. Sekelumit sejarah singkat SMAN 1 Kahayan Kuala telah membuktikan komitmen dan jejak langkah SMAN 1 Kahayan Kuala merencanakan pendidikan bangsa khususnya di daerah Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (Smansayanla) Kahayan Kuala ini terletak di jalan Kalimantan kode post 74872 Rt 07 Desa Bahaur Tengah Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten pulang Pisau Provinsi Kalimantan tengah, email smakahayankuala@

yahoo.id dan website <http://www.smakayankuala.co.id> NPWP 005796826711000.⁸⁸

b. Sarana prasarana SMAN 1 Kahayan Kuala

- 1) **Tanah, halaman dan gedung sekolah.** Tanah sekolah berstatus hibah dengan luas seluruhnya 20.000 m². Gedung sekolah juga telah dilengkapi dengan ruang multimedia, ruang komputer.
- 2) **Hotspot area internet.** SMA Negeri 1 telah memasang atau menggunakan internet dengan kekuatan atau kecepatan standar yakni 1 sampai 3 Mbps yang terdapat 1 ruang komputer yang terdapat masing-masing 20 komputer, ruang multimedia, ruang guru, perpustakaan, dan untuk ruang belajar hotspot area zona free wifi 1, zona free wifi, dan terakreditasi B.
- 3) Musala dengan ukuran 8x9 meter.
- 4) **Rombongan Belajar (Rombel).** Rombel untuk jurusan di SMAN 1 Kahayan Kuala dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel. 1

Rombongan Belajar Tahun Pelajaran 2018/2019⁸⁹

No	Kelas	Jumlah Rombel
1	2	3
1.	X-IPA	2
2.	X-IPS	1

⁸⁸ Profil SMAN 1 Kahayan Kuala tahun 2019. h. 1

⁸⁹ *Ibid*

3.	XI-IPA	2
4.	XI-IPA	2
1	2	3
5.	XI-IPS	1
6.	XII-IPA	2
7.	XII-IPS	2
	Jumlah	10

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah rombel kelas IPA lebih banyak daripada rombel kelas IPS, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswi SMAN 1 Kahayan Kuala lebih banyak memilih jurusan IPA.

c. Pendidik dan peserta didik SMAN 1 Kahayan Kuala

Keadaan pendidik dan peserta didik di SMA Negeri 1 Kahayan Kuala dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel. 2

Pendidik Tahun Pelajaran 2018/2019⁹⁰

No	Tugas	Jumlah		
		L	P	Jumlah
1.	Pendidik/ Guru			
	a. PNS	6	7	13
	b. non PNS	5	9	14
	Jumlah	11	16	27

Dari tabel pendidik di atas, jumlah pendidik/ guru wanita lebih banyak daripada jumlah guru laki-laki, dan dilihat dari status PNS dan non PNS jumlah pendidik yang berstatus non PNS juga lebih banyak dari jumlah guru yang berstatus PNS, hal ini

⁹⁰ Profil SMAN 1 Kahayan Kuala,h. 3

menunjukkan bahwa masih banyaknya guru yang honorer di SMAN 1 Kahayan Kuala.

Tabel. 3
Peserta didik Tahun Pelajaran 2018/2019⁹¹

Keadaan siswa					Keadaan		
Kls	Jurusan	LK	PR	jumlah	LK	PR	Jumlah
X	IPA-1	10	15	25	33	48	81
	IPA-2	10	15	25			
	IPS	13	18	31			
XI	IPA-1	12	12	24	37	35	72
	IPA-2	14	10	24			
	IPS	11	13	24			
XII	IPA-1	10	13	23	37	54	91
	IPA-2	9	11	20			
	IPS-1	10	15	25			
	IPS-2	8	15	23			
Jumlah					107	137	244

Tabel di atas menunjukkan dari keseluruhan siswa-siswi SMAN 1 Kahayan Kuala sebanyak 244 siswa dan siswa perempuan lebih banyak jumlahnya yaitu 137 dari siswa laki-laki yang berjumlah 107, kalo dicermati dari jumlah siswa laki-laki dan perempuan, nampak siswa perempuan lebih banyak, hal ini menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih semangat untuk menuntut ilmu di wilayah kecamatan Kahayan Kuala.

Tabel. 4
Jumlah siswa berdasar Agama⁹²

⁹¹ *Ibid*

⁹² Profil SMAN 1 Kahayan Kuala,h. 4

Agama	L	P	Total
Islam	100	134	234
Kristen	7	3	10
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	107	137	244

Berdasarkan tabel di atas dari jumlah siswa 244, siswanya yang beragama Islam sebanyak 234 orang, dan siswa yang beragama non Islam sebanyak 10, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa-siswi di SMAN 1 Kahayan kuala beragama Islam berjumlah 95,6%.

d. Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 1 Kahayan Kuala

Visi:

Mencetak lulusan yang cerdas, unggul dalam karya, mandiri, dan berakhlak mulia yang siap berkompetisi di tingkat lokal, nasional, dan internasional dalam bingkai iman dan taqwa.

Mengenai Visi dan misi peneliti memperoleh informasi melalui wawancara dengan kepala sekolah SMAN 1 Kahayan Kuala yaitu bapak SM, beliau mengatakan bahwa:

“Semua orang ingin siswa-siswanya lulus, cerdas, unggul dan berkarya, sehingga tidak tergantung pada orang lain, dengan lulusan yang unggul maka dia harus sekolah, dan ketika tidak bisa diterima di suatu instansi atau perusahaan maka mereka bisa mandiri dengan menciptakan lapangan kerja sendiri, dan hal yang terpenting adalah mereka memiliki akhlak yang

mulia.”⁹³

Misi:

1. Melaksanakan KBM yang kondusif dalam lingkungan sekolah yang aman, tertib, disiplin, bersih, dan indah dengan dukungan sarana prasarana yang memadai
2. Melaksanakan manajemen sekolah yang tertib, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Menciptakan peluang agar warga sekolah unggul dalam berkarya dan mandiri dalam berprestasi.
4. Mengembangkan kepribadian warga sekolah menjadi insan yang beriman dan bertaqwa.
5. Menciptakan hubungan yang harmonis dan demokratis antarwarga dan lingkungan sekolah.
6. Mewujudkan kerja sama yang baik dan saling menguntungkan dengan lembaga / instansi di tingkat lokal, nasional, dan internasional.
7. Mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin bagi warga sekolah.
8. Membuka jaringan komunikasi seluas-luasnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

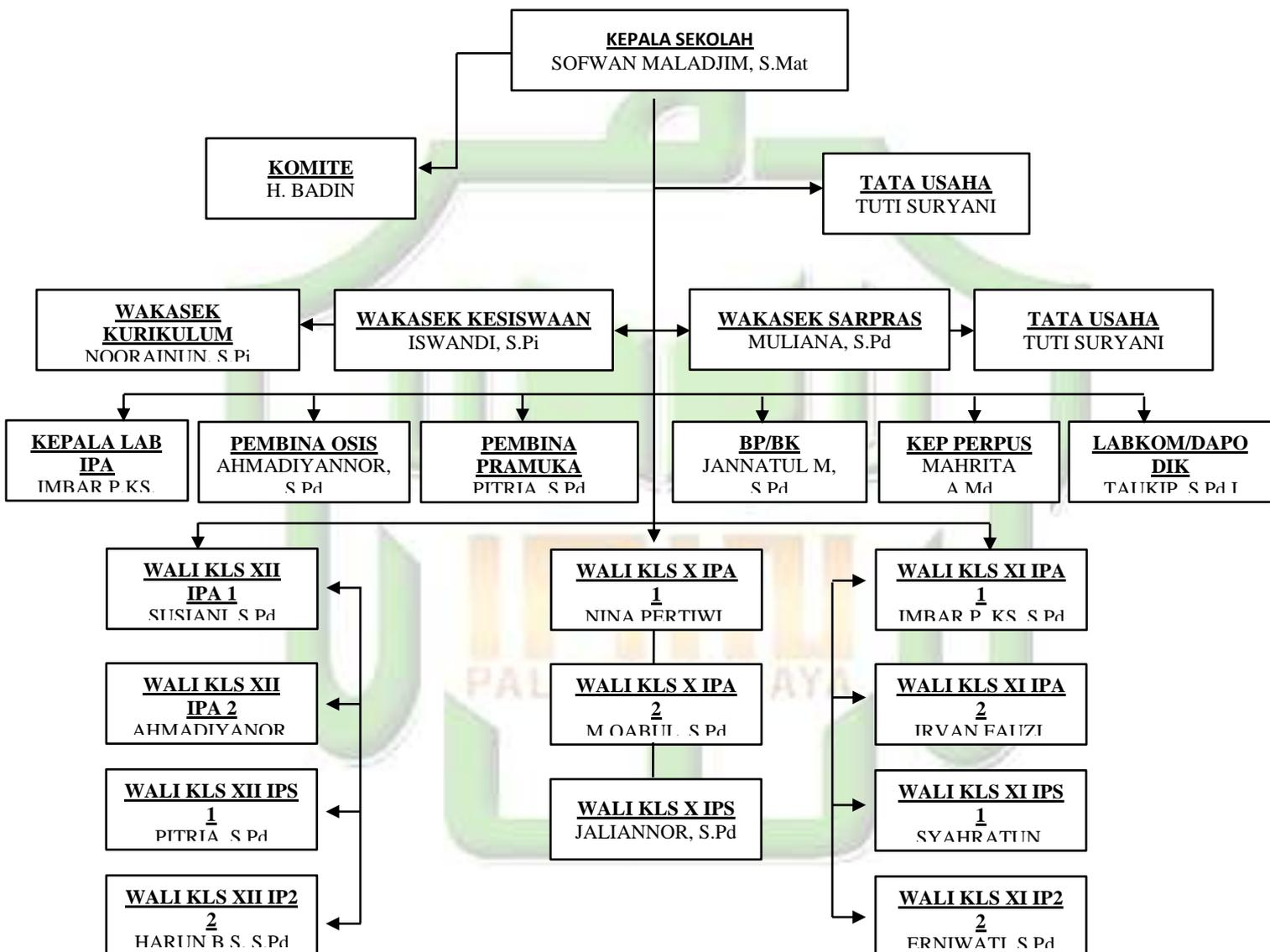
Mencermati visi dan misi SMAN 1 Kahayan Kuala di atas, sudah terlihat jika SMAN 1 Kahayan Kuala tersebut menganggap

⁹³ Wawancara dengan Bapak SM, di ruang kepala sekolah tanggal 8 Agustus 2019

penting warga sekolah memiliki akhlak yang mulia, selain mencetak lulusan yang cerdas, unggul dalam karya, mandiri.⁹⁴

e. **Bagan Organisasi SMA Negeri 1 Kahayan Kuala**

Tabel: 5 Struktur Organisasi SMAN 1 Kahayan Kuala



⁹⁴ Ibid

B. Penyajian Data dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penyajian data

a. Strategi Kepala Sekolah Merencanakan Budaya Organisasi Bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala

Dalam proses perencanaan adalah suatu langkah penting dalam mengatur alur dari sebuah program kerja yang akan dilaksanakan, merencanakan budaya organisasi bernuansa Islam di sekolah, perencanaan penting dilakukan untuk mengetahui kegiatan dan program yang di agendakan bisa berjalan dengan baik atau tidak.

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.⁹⁵

Dalam setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu (1). Perumusan tujuan yang ingin dicapai (2). Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu (3). Identifikasi dan pengerahan sumber.⁹⁶

Perencanaan program dilakukan atas inisiatif kepala sekolah atau dari guru, berdasarkan dokumen program kerja sekolah.⁹⁷ selanjutnya dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru setelah mencapai kesepakatan bersama, dalam perencanaan yang direncanakan adalah program kegiatan yang berkaitan dengan budaya organisasi

⁹⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 49.

⁹⁶ *Ibid*

⁹⁷ Dokumen program kerja sekolah pada halaman 7

bernuansa Islam di SMAN I Kahayan Kuala, hal itu sesuai dengan pendapat bapak kepala sekolah SM, mengemukakan bahwa:

sebelum mengadakan program kegiatan disekolah, maka harus ada perencanaan kegiatan untuk membangun budaya organisasi bernuansa Islam di sekolah, rencana kegiatan tersebut berasal dari saya, guru maupun dari siswa yang berbentuk usulan, yang mungusulkan tentang kegiatan budaya Islami di sekolah, setelah menjadi konsep secara jelas, kemudian kita bawa ke dewan rapat dan akan dijalankan setelah terjadi kesepakatan atau berdasarkan kebijakan yang kami ambil berdasarkan kesepakatan yang paling banyak.⁹⁸

Bapak kepala sekolah melanjutkan pembicaraanya mengenai rencana yang dibuat untuk membangun budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala:

mula-mula yang saya sampaikan adalah tujuan dari adanya kegiatan tersebut, setelah itu saya tentukan kegiatan apa yang akan dilaksanakan berkaitan dengan budaya organisasi yang bernuansa Islam, kemudian guru saya tentukan bahwa guru PAI nya yang membimbing dalam pelaksanaan kegiatan ini, karena mereka yang lebih faham tentang kegiatan keagamaan namun tidak menutup kemungkinan guru-gurum umum juga ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan ini, sasaran utamanya adalah para siswa dalam kegiatan membangun budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN ini, supaya mereka memiliki fondasi yang

⁹⁸ *Ibid.*

kuat ketika mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah ataupun lingkungan keluarga dan masyarakat.⁹⁹

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan guru Biologi Ibu AN, selaku wakil kepala sekolah yang mengatakan:

dalam mewujudkan budaya Islami di sekolah tidaklah mudah tanpa adanya langkan perencanaan yang baik. Dengan hal itu, sangat penting bagi kepala sekolah untuk berupaya menciptakan dan membentuk warga sekolah yang Islami, yaitu dengan cara melalui program kegiatan membaca doa'a dan membaca surat al-Quran sebelum pelajaran, salat dhuhur berjemaah, salat duha berjemaah, kegiatan hari-hari besar Islam, dan memakai busana muslim/muslimah (jilbab)¹⁰⁰

Program kegiatan untuk mewujudkan budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN I Kahayan Kuala merupakan salah satu program atau rencana sekolah yang di musyawarahkan dalam rapat dewan guru serta staf, Sebagaimana yang di ungkapkan oleh ibu Tuti Suryani sebagai staf tata usaha sebagai berikut berikut:

dalam pelaksanaan rapat, semua guru dan staf di undang dan diwajibkan hadir serta diberikan keleluasaan untuk menyuarakan pendapatnya yang terkaid dengan program kegiatan untuk mewujudkan budaya organisasi bernuansa Islam di sekolah. Boleh setuju atau tidak

⁹⁹*Ibid*

¹⁰⁰Wawancara dengan Bapak AN, di ruang laboratotium tanggal 8 Agustus 2019

setuju, tetapi harus disertai dengan argumen yang jelas dan bisa dipahami orang lain serta bisa dipertanggung jawabkan, kemudian diakhiri dengan keputusan diambil dari kebijakan kepala sekolah sebagai pemegang kendali.¹⁰¹

Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh bapak ST selaku guru PAI pada saat wawancara mengenai budaya organisasi yang direncanakan di SMAN 1 Kahayan Kuala, bahwa:

dalam rapat dewan guru yang diadakan di ruang kelas, bapak kepala sekolah menunjuk saya dan rekan saya yaitu bapak TK selaku guru PAI untuk membimbing dalam pelaksanaan kegiatan ini, beliau menyampaikan mengenai beberapa kegiatan yang bersifat menumbuhkan budaya bernuansa Islam di lingkungan sekolah ini, jenis kegiatan itu diantaranya: senyum, salam, sapa, sopan, santun atau 5 S, berjabat tangan, salat zuhur berjamaah, salat duha, tadarus Al Qur'an setiap hari Jum'at pagi, memakai busana muslimah dan yang terakhir peringatan hari-hari besar keagamaan.¹⁰²

Dalam pelaksanaan rapat, membahas tentang rencana kegiatan, untuk mewujudkan budaya organisasi bernuansa Islam di sekolah yang akan dilaksanakan, setiap guru dipersilahkan untuk mengemukakan gagasannya atau pendapatnya yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan budaya organisasi bernuansa Islam di sekolah. Pelaksanaan

¹⁰¹Wawancara dengan Bapak TS, di ruang guru tanggal 8 Agustus 2019

¹⁰²Wawancara dengan Bapak ST, di ruang guru tanggal 8 Agustus 2019

rapat dilakukan dua bulan, dan kondisional, dalam perencanaan kegiatan budaya organisasi bernuansa Islam rapat dapat dilakukan dua bulan sekali, karena dengan rapat dua bulan sekali mempermudah memantau pelaksanaan kegiatan budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN I Kahayan Kuala. Hal ini juga memudahkan untuk menekankan apakah program itu berjalan secara baik atau tidak.

Dari paparan di atas ditemukan langkah-langkah perencanaan program itu adalah inisiatif kepala sekolah, dan guru serta terkadang dari siswa, selanjutnya dimusyawarakan dengan rapat guru. Perencanaan program kegiatan dalam mewujudkan budaya bernuansa Islam di SMAN Kahayan Kuala, yaitu sebagai berikut:

- a. keadilan membaca do'a sebelum Pelajaran
- b. senyum, salam, sapa, sopan, santun
- c. Pelaksanaan salat duhur secara berjamaah
- d. Pelaksanaan salat duha secara berjamaah
- e. Tadarus al-Quran setiap Jum'at
- f. Peringatan hari-hari besar Islam
- g. Memakai busana muslim/muslimah (jilbab)¹⁰³

Untuk melihat perkembangan program yang telah direncanakan, maka dilakukan evaluasi secara ruti. Evaluasi terhadap program yang dijalankan merupakan salah satu tahapan dalam mengetahui tingkat keberhasilan sebuah kegiatan, termasuk dalam

¹⁰³Dokumentasi hasil rapat dewan guru, di aula pada tanggal 27 mei 2017

mewujudkan budaya bernuansa Islam SMAN 1 Kahayan Kuala, untuk mewujudkan budaya bernuansa Islam, diperlukan langkah-langkah strategi kepala sekolah yang baik adalah dengan evaluasi. Kepala sekolah dalam mengevaluasi terhadap program kegiatan budaya bernuansa Islam yang telah berjalan. Evaluasi dilaksanakan ketika rapat muyawarah bersama dewan guru semuanya tiga bulan sebelumnya. Evaluasi juga dilaksanakan dalam rapat yang tidak terjadwal yaitu rapat kondisional, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasan bapak SM selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

dengan kegiatan-kegiatan dalam mewujudkan budaya Islam di sekolah diperlukan langkah-langkah untuk mengetahui apakah kegiatan yang sudah berjalan baik atau tidak di SMAN 1 Kahayan Kuala, maka perlu adanya evaluasi, evaluasi dilaksanakan dalam musyawarah dan rapat bersama dengan dewan guru yang dilaksanakan tiga bulan. Ada juga yang kondisional yaitu rapat yang tidak terjadwal tergantung situasi dan kondisi serta kebutuhan.¹⁰⁴

Langkah-langkah strategi kepala sekolah di SMAN 1 Kahayan Kuala selalu mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program yang telah ada yang sedang berjalan. Kepala sekolah mengawasi dan mengecek terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan telah ditetapkan. Evaluasi dilaksanakan ketika rapat muyawarah bersama dewan guru.

¹⁰⁴Wawancara dengan Bapak SM, diruang kepala sekolah tanggal 23 Agustus 2019.

Evaluasi dilakukan tiga bulan sekali, juga dilakukan dalam rapat yang tidak terjadwal yaitu rapat kondisional, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasan ibu NP selaku guru fisika beliau mengatakan:

dalam mewujudkan budaya bernuansa Islam di sekolah, kepala sekolah selalu mengadakan rapat pada tiga bulan, untuk mengetahui apakah kegiatan bernuansa Islam tidak ada kendala, atau kegiatan tersebut tidak berhasil maka kepala sekolah mengadakan rapat tentang evaluasi terhadap program yang telah dijalankan. Tugas kepala sekolah mengawasi dan mengecek terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan telah ditetapkan. Evaluasi dilaksanakan ketika rapat muyawarah bersama dewan guru. Evaluasi dilakukan tiga bulan sekali, juga dilakukan dalam rapat yang tidak terjadwal yaitu rapat kondisional.¹⁰⁵

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa merencanakan budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala diperlukan langkah-langkah strategi kepala sekolah yang dilakukan ialah kepala sekolah membuat perencanaan program, suri tauladan/ keteladanan kepada semua warga sekolah, mengadakan evaluasi terhadap program yang dijalankan, evaluasi yang dijalankan kepala sekolah terdiri dari evaluasi terstruktur dan kondisional, internalisasi nilai melalui proses belajar mengajar. Nilai-nilai agama Islam, kerja keras, kejujuran dan juga ditanamkan hidup

¹⁰⁵Wawancara dengan ibu NP, di ruang guru tanggal 23 Agustus 2019.

sederhana penanaman rasa tanggung jawab, pergaulan bermasyarakat, semua itu ditujukan untuk membentuk tingkah laku yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam. Semua nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di SMAN 1 Kahayan Kuala, dibutuhkan pembiasaan kepada para siswa, sejak mereka masuk sampai dia keluar dari sekolah, dan juga keteladanan dari seorang kepala sekolah, guru, dan karyawan sangat dibutuhkan karena sebagai motivasi.

b. Strategi melaksanakan Budaya Organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala.

Dalam pelaksanaan budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 kahayan Kuala diimplementasikan, sebagai guru atau pendidik harus memberi contoh terlebih dahulu, sesuai perkataan bapak SM selaku Kepala sekolah beliau berkata:

Agar siswa siswi di Sekolah ini bisa mengikuti program yang sekolah programkan maka bapak ibu guru di sini haru menjadi figur atau panutan bagi siswa siswi terlebih dahulu, seperti menjadi suri tauladan, pembiasaan supaya ditiru oleh siswa siswi.¹⁰⁶

1. Suri Tauladan/ Keteladanan

Untuk mewujudkan budaya bernuansa Islam di sekolah maka diperlukan adanya memberi contoh dalam hal kebaikan. Kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa-siswi saling memberi teladan di sekolah. Contoh kepala sekolah setiap ada kegiatan idul qurban dan maulid Nabi Muhammad dilanjutkan dengan istingasah bersama,

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak SM, via HP tanggal 24 Agustus 2019

kepala sekolah memberi contoh dengan cara mendukung kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak SM, selaku kepala sekolah mengemukakan:

saya selaku kepala sekolah selalu berusaha memberikan contoh atau teladan kepada yang lain ketika ada kegiatan keagamaan saya mendukung jalannya proses kegiatan bernuansa Islam agar kegiatan yang sudah di jalankan akan berjalan dengan baik, saya datang ke sekolah lebih awal sebelum jam masuk 15 menit sudah di sekolah, melaksanakan salat dhuhur berjemaah dengan warga sekolah .¹⁰⁷

Membangun budaya organisasi bernuansa Islam dalam keteladanan yang dipaparkan di atas, strategi yang dilakukan kepala sekolah adalah mengawali dan memberikan teladan terlebih dahulu kepada seluruh warga sekolah. Kepala sekolah dalam mewujudkan budaya bernuansa Islam mempunyai sikap yang terbuka.

Berdasarkan wawancara di atas, maka kepala sekolah selalu berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai teladan bagi warga sekolah dalam mewujudkan budaya bernuansa Islam, karena menurut kepala sekolah segala sesuatu peraturan yang ada di sekolah terlebih dahulu harus memberi teladan kepada yang lain dikerenakan kepala sekolah adalah sosok yang menjadi sorotan di sekolah ini dalam mengambil kebijakan yang akan diputuskan. Kepala sekolah

¹⁰⁷ *Ibid*

memberikan teladan dengan tujuan agar kebijakan yang ditetapkan bisa di lakssiswaan dengan baik di SMAN 1 Kahayan Kuala ini.

Kebijakan kepala sekolah yang dimaksud adalah membangun budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala. Hal ini sesuai unjukan bapak IS selaku waka kesiswaan, beliau mengatakan:

guru serta pendidik ialah orang yang paling utama untuk memberikan contoh yang tepat bagi khususnya siswa. Bukan hanya mentransfer pengetahuan saja, akan tapi yang paling penting bagaimana siswa bisa berbuat/melakukan kegiatan budaya Islami, seperti disiplin waktu, membaca al-Quran bersama siswa. Maka apa yang kita sampaikan kepada siswa itu terbatas pengetahuan yang disampaikan akan tetapi juga bisa menjalani juga. Agar nantinya semua warga sekolah bisa menerima dan menjalankan dengan ikhlas, bukan tekanan atau pamrih sesuatu.¹⁰⁸

Pendidik adalah contoh dalam pandangan siswa dan akan ditiru dalam tindakannya. baik disadari maupun tidak, baik dalam ucapan maupun perbuatan baik bersifat material, inderawi atau spiritual karena keteladanan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya siswa didik. oleh karena itu keteladanan menurut kepala sekolah tidak hanya dalam bentuk keilmuan, akan tetapi juga meliputi aspek-aspek lain, seperti kedisiplinan, kejujuran,

¹⁰⁸Wawancara dengan Bapak IS, diruang guru tanggal 14 Agustus 2019.

kesungguhan, kerja keras, dan semangat untuk mengisi kegiatan keagamaan, sebagai pendidik kepala sekolah dan guru berusaha untuk memosisikan dirinya sebagai contoh yang baik. Kepala sekolah menyampaikan betapa pentingnya keteladanan, karena keteladanan tidak hanya dilakukan ketika seseorang mempunyai kedudukan atau jabatan yang tertinggi lalu ia seandainya sendiri, akan tetapi jabatan/kedudukan seseorang hendaknya menjadi contoh yang baik tidak mementingkan pribadi atau golongan. Sesuai dengan pendapatnya kepala sekolah yang mengatakan:

bahwa ketika masuk waktu salat dhuhur, saya berangkat ke mushollah tidak memaksa pada guru/staf untuk salat akan tetapi mereka juga banyak yang mengikuti untuk salat dhuhur berjemaah.¹⁰⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa untuk mewujudkan langkah-langkah budaya bernuansa Islam, kepala sekolah memberikan teladan kepada warga sekolah, hal itu merupakan salah satu langkah-langkah kepala sekolah dalam menjalankan kegiatan mewujudkan budaya bernuansa Islam di SMAN I Kahayan Kuala.

Maka dapat diketahui dari paparan di atas ditemukan bahwa dalam mewujudkan budaya bernuansa Islam di sekolah, ada langkah-langka strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah, salah satunya

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak SM, diruang kepala sekolah tanggal 24 Agustus 2019.

ialah melalui perbuatan, contohnya kepala sekolah selalu datang ke sekolah lebih awal sebelum jam masuk sekolah 15 menit sudah di sekolah, tujuannya memberikan contoh ke semua warga sekolah. kepala sekolah dalam mewujudkan budaya bernuansa Islam juga menggunakan sikap disiplin, sabar dan ikhlas.

2. Pembiasaan

Pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya, sedangkan pengajaran merupakan pendekatan melalui aspek teoritis dalam upaya memperbaiki siswa. Dan pembiasaan merupakan salah satu langka yang sangat penting dalam mewujudkan budaya bernuansa Islam di sekolah, seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakan dengan mudah tanpa terasa susah atau berat hati.

Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu AN selaku wakasek sekaligus guru Biologi, beliau mengatakan bahwa: tidak mudah untuk melakukan sesuatu kebiasaan yang akan dilakukan untuk mewujudkan budaya bernuansa Islam yang baru diadakan itu butuh pembiasaan misalnya, salat berjemaah dhuhur di sekolah, membaca do'a dan baca al-Quran surat tertentu sebelum pelajaran, memakai busana muslim/muslimah (jilbab), itu butuh langkah-langkah strategi kepala sekolah yaitu dengan pembiasaan. Semua kegiatan yang dilakukan atas dasar kesadaran diri bukan

paksaan, dari sikap dan perilaku yang demikian akan menjadi sebuah kebiasaan.¹¹⁰

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa di SMAN 1 Kahayan Kuala telah membiasakan kegiatan membaca do'a dan membaca Al-quran surat tertentu sebelum pembelajaran, salat dhuhur berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam. Kemudian sejalan dengan ini, guru Biologi ibu AN, selaku wakil kepala sekolah mengatakan kepada peneliti sebagai berikut:

Dengan pembiasaan. Dalam mewujudkan budaya bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala ini melalui kegiatan antara lain baca do'a, Tadarus Al-quran setiap hari jumat, salat dhuhur berjemaah, salat duha berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam secara rutin, memakai busana musli/muslimah (jilbab), itu merupakan langkah-langkah strategi kepala sekolah yaitu dengan pembiasaan.¹¹¹

Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam melaksanakan budaya bernuansa Islam di SMA 1 Kahayan Kuala salah satunya dengan Pembiasaan. Kegiatan pembiasaan itu ialah membaca do'a dan membaca Al-quran surat tertentu, salat dhuhur berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam secara rutin (tiap tahun), memakai busana musli/muslimah (jilbab), agar menjadi kebiasaan maka kegiatan tersebut harus dilakukan secara terus menerus dan

¹¹⁰Wawancara dengan AN, di ruang guru tanggal 25 Agustus 2019.

¹¹¹*Ibid*

penuh dengan kesabaran, karena pembiasaan yang disertai dengan usaha dan kesabaran akan membangkitkan semangat, kesadaran untuk selalu istiqomah sehingga akan menjadi pribadi yang bernuansa Islam.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa merencanakan budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala diperlukan perencanaan/ langkah-langkah strategi kepala sekolah yang dilakukan ialah kepala sekolah membuat perencanaan program, menentukan bentuk kegiatan menentukan siapa yang melaksanakan, siapa sasaran utamanya, dan mengadakan evaluasi terhadap program yang dijalankan, evaluasi yang dijalankan kepala sekolah terdiri dari evaluasi terstruktur dan kondisional, internalisasi nilai melalui proses belajar mengajar. Nilai-nilai agama Islam, kerja keras, kejujuran dan juga ditanamkan hidup sederhana penanaman rasa tanggung jawab, pergaulan bermasyarakat, semua itu ditujukan untuk membentuk tingkah laku yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam. Semua nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di SMAN 1 Kahayan Kuala, dibutuhkan pembiasaan kepada para siswa, sejak mereka masuk sampai dia keluar dari sekolah, dan juga keteladanan dari seorang kepala sekolah, guru, dan karyawan sangat dibutuhkan karena sebagai motivasi.

Adapun budaya organisasi bernuansa Islam yang ada di SMAN 1 Kahayan Kuala antara lain adalah sebagai berikut: keadilan, 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), berjabat tangan, do'a bersama, salat duha dan salat zuhur berjama'ah, tadarusan al-Qur'an, peringatan hari-hari besar Islam, memakai busana muslimah.

Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak SM, yang menjabat sebagai Kepala Sekolah SMAN 1 Kahayan Kuala mengenai budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN, beliau mengatakan bahwa:

Warga sekolah sudah seharusnya membiasakan diri menciptakan suasana yang Islami yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5 S), berkarakter, semua itu harus dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu, do'a sebelum pelajaran dimulai dan saat mengakhiri pelajaran, membiasakan untuk senantiasa salat berjamaah dan melarang untuk salat sendiri, membiasakan diri untuk berpakaian sopan serta berbusana muslim, untuk guru-guru perempuan dianjurkan memakai rok panjang dan diharapkan tidak mengenakan celana, mengadakan Tadarus Qur'an setiap hari Jum'at pagi.¹¹²

Mengenai budaya organisasi bernuansa Islam di sekolah diatas didukung oleh pernyataan bapak ST selaku Guru Agama Islam pada hari Kamis tanggal 28 Agustus 2019, beliau mengatakan bahwa:

¹¹² Wawancara dengan Bapak SM, di ruang kepala sekolah tanggal 28 Agustus 2019.

Adapun budaya organisasi bernuansa Islam yang ada di SMAN 1 adalah antara lain: Senyum, salam, Sapa, salat berjamaah, Tadharus Qur'an untuk siswa setiap hari jum'at pagi dalam tiap minggu, berbusana muslim muslimah, peringatan hari hari besar keagamaan.¹¹³

Ibu HZ juga menambahkan keterangan mengenai budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala beliau mengatakan bahwa:

Ada beberapa bentuk budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala yaitu do'a bersama, tadarus Al qur'an, senyum, 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), menjaga kebersihan, menyadarkan siswa untuk menjaga kebersihan, salat jum'at berjamaah di masjid Miftahul Janah, salat duha berjamaah dan ketika menjelang ujian untuk siswa kelas XII, melaksanakan salat hajat berjamaah setiap malam jum'at.¹¹⁴

a) Keadilan

Penerapan keadilan itu sangat diharapkan dalam setiap organisasi terutama organisasi sekolah. Karena keadilan menyangkut hak asasi manusia, dimana semua manusia berhak memperoleh keadilan yang sama. Akan tetapi keadilan itu mutlak hanya milik Allah Swt, karena makhluk yang berbentuk manusia masih memiliki keterbatasan dalam berlaku adil.

¹¹³ *Ibid*

¹¹⁴ Wawancara dengan ibu HZ, diruang kelas tanggal 28 Agustus 2019

Kepala sekolah di SMAN 1 Kahayan Kuala yaitu bapak SM, juga menerapkan sistem keadilan dalam pelaksanaan kepemimpinannya. Karena di sana tidak hanya guru-guru dan siswa yang beragama Islam saja , tetapi juga terdapat guru-guru dan siswa yang beragama non-Islam. Maka kepala sekolah harus sebisa mungkin untuk berbuat adil dalam memberikan pembimbingan dan pengarahan kepada para guru dan para siswa sebagai warga sekolahnya. Walaupun di SMAN 1 Kahayan Kuala warga sekolahnya mayoritas beragama Islam.

Mengenai budaya keadilan peneliti memperoleh informasi melalui wawancara dengan bapak ST selaku guru bidang studi agama Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala, beliau mengatakan bahwa:

bapak kepala sekolah adil terhadap semua warga sekolah baik yang beragama Islam maupun yang beragama non-Islam, hal tersebut dapat diketahui ketika berdo'a mereka yang Islam berdo'a sesuai dengan ajaran Islam dan yang non-Islam diberi kesempatan untuk berdo'a sesuai dengan keyakinan dan ajaran agamanya, warga sekolah mayoritas muslim dan hampir 90% guru muslim dan berbusana muslim. Hanya guru BK dan guru umum Bahasa Indonesia yang non Islam.¹¹⁵

¹¹⁵Wawancara dengan Bapak ST, di musola tanggal 5 september 2019.

Seperti yang peneliti peroleh di lapangan melalui observasi secara langsung pada hari Kamis tanggal 5 September 2019, bahwa memang mayoritas warga sekolah beragama Islam hal itu terbukti dari kebanyakan ibu-ibu guru dan para siswi yang muslim memakai busana muslim dan berjilbab. Walaupun masih ada juga siswi yang belum mengenakan jilbab tetapi memakai seragam atasan dan bawahan panjang, karena dalam pemberian pola dan ukuran seragam siswa berbentuk panjang¹¹⁶.

Mengenai ukuran pakaian seragam sekolah, peneliti memperoleh informasi melalui wawancara dengan TK selaku Guru Agama Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala, beliau mengatakan bahwa:

Untuk seragam sekolah yang dipakai oleh para siswa-siswa perempuan yang muslim ya Alhamdulillah sudah banyak yang memakai seragam berbentuk busana muslim (pakaian panjang) dan memakai jilbab, begitu juga ibu-ibu guru mayoritas juga mengenakan pakaian busana muslim (seragam mengajar panjang) dan berjilbab. Karena bapak kepala sekolah menganjurkan kepada semua bapak ibu guru supaya berpakaian panjang dan memakai jilbab untuk ibu-ibu guru yang muslim.¹¹⁷

¹¹⁶Observasi pada hari Kamis tanggal 5 September 2019.

¹¹⁷Wawancara dengan Bapak TK, di ruang kelas tanggal 5 September 2019

Mengenai ukuran pakaian seragam sekolah, peneliti mendapat tambahan informasi dari hasil wawancara dengan bapak ST pada hari Kamis tanggal September 2019, beliau mengatakan bahwa:

Di SMAN 1 ini dalam hal ukuran pakaian seragam sekolah semua para ibu guru mengenakan seragam mengajar berbusana muslim dan berjilbab. Begitu juga untuk seragam siswa-siswa, kami menyediakan kain bakal seragam sekaligus polanya berukuran panjang, khususnya untuk siswa-siswa putri, dengan harapan mereka menjahit sesuai dengan pola dan ukuran yang kami sediakan, yaitu seragamnya ya berbentuk panjang. Dan untuk masalah jilbab, memang belum semuanya mengenakannya.¹¹⁸

Seperti yang peneliti peroleh dari hasil observasi secara langsung di SMAN 1 Kahayan Kuala pada awal memulai mengadakan penelitian di SMAN 1 Kahayan Kuala yaitu bulan Agustus 2019 bahwa di SMAN 1 Kahayan Kuala memang mayoritas ibu-ibu guru mengenakan seragam mengajar ukuran panjang (busana muslim) dan mengenakan jilbab, begitu juga para murid perempuan sudah banyak yang mengenakan seragam panjang, walaupun tidak semua yang mengenakan seragam panjang mengenakan jilbab.

¹¹⁸Wawancara dengan Bapak ST, di musola tanggal 5 September 2019

b) Senyum, salam, sapa, sopan dan santun

Budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) sudah pasti ada dan diterapkan di setiap organisasi terutama organisasi sekolah. Dengan adanya budaya 5S sekolah tersebut sudah menunjukkan keramahan kepada setiap orang yang datang, baik itu warga sekolah sendiri maupun kepada tamu sekolah. Penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di SMAN 1 Kahayan Kuala benar-benar sudah menjadi budaya. Di mana sesama warga sekolah selalu mengucapkan salam ketika masuk ruangan.

Mengenai budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) ibu AN mengatakan:

Di sekolah ini ada budaya 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Semua warga sekolah, bapak ibu guru dan siswa memang diharapkan membiasakan diri untuk menerapkan budaya tersebut.¹¹⁹

Bapak ST menambahkan saat wawancara:

Budaya ramah atau 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) memang diajarkan kepada siswa-siswa di SMAN 2 ini, dan tidak hanya siswa-siswa saja tapi juga untuk warga sekolah ya untuk bapak-ibu guru, juga karyawan. Pokoknya yang ada di sini.¹²⁰

¹¹⁹ Wawancara dengan ibu AN, diruang guru tanggal 5 September 2019.

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak SM, di musola tanggal 5 September 2019.

Kemudian ibu AN juga mengatakan hal sama yaitu:

Keramahan, sopan, santun kalau di SMAN 1 ini biasa disebut 5S itu harus dimiliki oleh semua warga sekolah, dan kalau bisa siswa-siswa juga melakukannya. Tapi hal itu guru harus memberi contoh lebih dulu.¹²¹

Budaya 5S terlihat pada waktu peneliti mengadakan observasi di SMAN 1 Kahayan Kuala pada setiap peneliti datang ke sekolah mulai bulan Juli sampai Oktober 2011 bahwa setiap guru datang ke sekolah dan masuk ke kantor selalu mengucapkan salam. Begitu juga dengan mbak Fitri yang bertugas sebagai *customer service* juga ramah dalam menyapa setiap tamu yang datang dengan memberikan senyuman. Selain itu para petugas keamanan yaitu bapak-bapak satpam yang selalu mempersilahkan dengan senyum dan bersikap ramah kepada setiap ada tamu yang berkunjung ke sekolah. Begitu juga para siswa yang apabila bertemu dengan bapak ibu guru di halaman sekolah, mereka juga mengucapkan salam, sebagai ungkapan penghormatan kepada gurunya.

c) Berjabat tangan

Budaya berjabat tangan dilakukan di SMAN 1 Kahayan Kuala dan diberlakukan kepada bapak guru dengan bapak guru,

¹²¹ Wawancara dengan ibu AN, di ruang guru tanggal 5 September 2019.

ibu guru dengan ibu guru, dan para siswa dengan bapak atau ibu guru. Budaya berjabat tangan dilakukan setiap hari setiap pagi hari ketika datang ke sekolah dan ketika pulang sekolah. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh bapak TK pada saat wawancara mengenai budaya berjabat tangan atau bersalaman, bahwa:

Siswa-siswa setiap pagi hari pada waktu masuk gerbang sekolah selalu bersalaman dengan bapak dan ibu guru yang berada di gerbang sekolah. Dan terkadang mereka bersalaman dengan bapak atau ibu guru ketika ketemu di luar kelas.¹²²

Dari hasil observasi yang peneliti di lapangan yaitu pada hari Kamis 5 september 2019, sekitar pukul 07.00 WIB pada waktu itu siswa datang ke sekolah dan masuk ke halaman sekolah dengan di sambut oleh sebagian bapak ibu guru yang bertugas di pintu gerbang masuk. Para siswa yang datang langsung bersalaman dengan guru-gurunya sambil mengucap salam. Dan itu dilakukan setiap hari ketika siswa datang dan pulang sekolah. Tidak hanya dilakukan pada waktu itu saja, tetapi kadang-kadang apabila siswa bertemu dengan salah satu bapak atau ibu guru di luar kelas mereka juga bersalaman atau berjabat tangan. Pada hari Selasa tanggal 5 September 2019 sekitar pukul 10.30 WIB pada waktu itu peneliti menunggu bapak TK yang sedang mengajar

¹²²Wawancara dengan Bapak TK, diruang kelas tanggal 5 September 2019.

Agama, kemudian bapak TK keluar kelas dan bertemu dengan siswa-siswa yang ada di halaman sekolah sedang istirahat, ssebagian dari mereka ada yang langsung menyapa dan bersalaman.

d) Do'a bersama

Kegiatan do'a bersama dilakukan setiap hari yaitu do'siswa ketika akan memulai pelajaran, do'a itu dilakukan ketika bunyi bel tanda masuk kelas dibunyikan sebagai tanda pelajaran akan dimulai dan murid-murid sudah masuk kelas. Do'a bersama ini dibunyikan dari kantor oleh bagian multimedia dengan menyetel do'a digital. Dan ketika itu semua aktifitas diberhentikan sejenak sebagai peringatan bahwa berdo'a itu diusahakan harus khusyu'. Adapun jika ada warga sekolah yang berjalan atau siswa yang masih ada di halaman juga harus berhenti untuk mengikuti do'a bersama. Do'a bersama dibunyikan juga ketika semua pelajaran sudah selesai dan tiba waktunya pulang sekolah. Adabnya sama seperti ketika pelajaran akan dimulai yaitu semua kegiatan dan aktifitas mengajar juga diberhentikan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak ST pada saat wawancara, yaitu:

Suasana ketika berdo'a semua warga sekolah menghentikan semua aktifitasnya sejenak baik itu para guru yang sedang mengajar, siswa yang sedang mengikuti pelajaran, ataupun sebagian warga sekolah yang sedang berjalan ya berhenti dan ikut do'a, atau yang sedang beraktifitas di halaman sekolah,

para petugas kebersihan yang sedang bersih-bersih, untuk mengikuti do'a bersama yang dibunyikan oleh petugas multimedia, hal itu dilakukan karena adab dalam berdo'a sebaiknya dilakukan dengan hikmat dan kusuk.¹²³

Hal ini didukung oleh perkataan ibu AN saat wawancara, beliau berkata:

Setiap pagi di SMAN 1 ini dikumandangkan do'a bersama sebelum pelajaran dimulai, adab saat berdo'a ya harus tenang dan hikmat, dan kalau ada yang sedang berjalan ya harus berhenti. Do'a bersama ini diikuti oleh semua warga sekolah.¹²⁴

Sesuai dengan apa yang dikatakan bapak ST tersebut peneliti juga menemukan saat observasi kamis, 5 September 2019, bahwa memang saat berdo'a semua aktifitas yang ada harus dihentikan dan semua warga ikut do'a bersama. Saat itu proses belajar mengajar dihentikan, petugas kebersihan berhenti melakukan pekerjaannya, yang sedang berjalan pun juga berhenti di tempat itu juga, semua mengikuti do'a bersama di tempat masing-masing tanpa harus berpindah tempat.¹²⁵

e) Salat Duha dan Salat Zuhur Berjama'ah

Salat Duha

¹²³ Wawancara dengan Bapak ST, diruang kelas XI tanggal 5 September 2019.

¹²⁴ Wawancara dengan ibu AN, di kantin sekolah tanggal 5 September 2019.

¹²⁵ Observasi diruang kelas XI, tanggal 5 September 2019.

Seluruh siswa diharapkan dapat melaksanakan kegiatan salat duha pada saat jam istirahat di Mushalla yang telah disediakan di sekolah. Guru SMAN 1 Kahayan Kuala tidak hanya dituntut untuk melaksanakan kewajiban akademik saja melainkan juga diharapkan dapat melatih, membimbing, mendo'akan, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa-siswanya.

Mengenai salat duha, bapak ST selaku guru bidang studi agama Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala pada saat wawancara memberikan keterangan bahwa:

Di sini salat setiap jam istirahat atau pergantian jam mengajar biasanya bapak ibu guru melaksanakan salat duha. Pertama bapak ibu guru yang melaksanakan dengan maksud memberi contoh kepada para murid, lama kelamaan para murid terbiasa melaksanakan salat duha sendiri setiap istirahat pertama.¹²⁶

Sesuai observasi yang peneliti peroleh saat mengadakan penelitian di SMAN 1 Kahayan Kuala, untuk salat duha para guru melaksanakan salat duha setelah selesai mengajar pada jam pertama sampai jam keempat sekitar jam 09.45- 10.30 wib, dan para siswapun sebagian juga ada yang melaksanakan salat duha. Saat peneliti tiba di sekolah sekitar jam 10.00 wib saat itu guru yang peneliti cari yaitu ibu AN sebagai waka kurikulum sedang

¹²⁶Wawancara dengan Bapak ST, tanggal 5 September 2019.

melaksanakan salat duha, dengan begitu peneliti harus menunggu sebentar sampai guru yang dimaksud selesai salat. Pernyataan tadi menunjukkan bahwa di SMAN 1 Kahayan Kualamemang ada budaya salat duha meskipun tidak semua warga sekolah yang melaksanakan.¹²⁷

Salat Zuhur Berjamaah

Sedangkan salat berjamaah yang dilaksanakan di sana adalah salat zuhur berjamaah. Ketika dikumandangkan adzan sebagai pertanda telah masuk waktu salat zuhur, semua proses pembelajaran dihentikan dengan tujuan memberi kesempatan kepada guru dan siswa untuk melaksanakan salat zuhur secara berjamaah, walaupun tidak serta merta semua warga sekolah ikut melaksanakan salat berjamaah karena melihat kondisi dan kapasitas mushalla yang ada.

Dukungan guru dan siswa dalam membudayakan salat zuhur berjamaah di sekolah dilakukan dengan harapan agar siswa ikut serta dapat melaksanakan salat zuhur berjamaah dengan baik tanpa harus selalu diingatkan. Dan agar para siswa terlatih untuk senantiasa melaksanakan salat secara berjamaah, karena dengan melihat betapa memiliki arti penting salat berjamaah, maka dengan itu kepala sekolah yaitu bapak SM beserta para guru

¹²⁷Observasi pada hari kamis tanggal 5 September 2019.

membiasakan dan membudayakan salat berjamaah kepada siswanya.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh bapak SM selaku kepala sekolah di SMAN 1 Kahayan Kuala pada saat wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Saya berharap semua warga sekolah membiasakan untuk senantiasa salat berjamaah dan melarang untuk salat sendiri, karena salat berjama'ah itu lebih baik dari pada salat sendirian, dan salat sendiri itu resikonya lebih tinggi.¹²⁸

Hal itu senada dengan yang dikatakan bapak ST, yaitu:

Bapak kepala sekolah selalu mewanti-wanti agar semua warga sekolah baik guru, para staf tata usaha, siswa, para petugas kebersihan, dan petugas keamanan, untuk selalu melaksanakan salat secara berjamaah, walaupun luas mushalla terbatas, karena salat jama'ah tidak serta merta semua melaksanakan bersama-sama satu sekolahan, tetapi setidaknya cukup rombongan beberapa orang saja, bahkan terkadang cuma dua orang saja, yang penting kalau salat harus berjamaah.¹²⁹

Sesuai dengan hasil observasi yaitu pada hari Selasa tanggal 10 September 2019 jam 11.30 wib yang peneliti peroleh di lapangan bahwa ada siswa-siswa dan sebagian bapak ibu guru

¹²⁸Wawancara dengan Bapak SM, di musola tanggal 13 September 2019.

¹²⁹Wawancara dengan Bapak ST, di musola tanggal 13 September 2019.

SMAN 1 sedang salat berjamaah di mushola. Mereka berjamaah secara bergiliran karena kapasitas musholla yang terbatas. Salah satu diantara mereka ada yang menjadi imam dan yang lainnya menjadimakmum.

f) Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an dilakukan pada setiap jum'at pagi. Dan Biasanya pada bulan ramadhan di sekolah diadakan pondok ramadhan dan dalam program tersebut terdapat beberapa kegiatan keIslaman salah satunya adalah membaca al-Qur'an atau tadarusan al-Qur'an. Akan tetapi bagi siswa siswi yang belum bisa membaca Alqur'an mereka belajar Iqra'. Tidak jarang ada beberapa murid melakukan tadarusan di Mushalla dengan teman-temannya pada saat pulang sekolah. Mereka saling menyimak secara bergantian.

Sesuai dengan yang dikatakan ibu AN saat wawancara, bahwa: Tadarusan atau baca Al Qur'an dan Iqra' dilakukan pada setiap hari Juma'at pagi, dan pada bulan Romadhon tepatnya pada waktu ada kegiatan pondok Romadhon. Tadarusan yang diikuti oleh siswa-siswa dibimbing dan didampingi oleh bapa-bapak guru yang membina ekstrakurikuler BDI yaitu bapak Syahraturun dan bapak Ahmad TK yang bertempat di Mushalla.¹³⁰

¹³⁰Wawancara dengan Bapak AN, diruang guru tanggal 13 September 2019.

Bapak TK, menambahkan saat wawancara :

Membaca al-qur'an dan buku Iqra' dilakukan pada setiap hari jum'at pagi dan pada waktu bulan ramadhan tepatnya pas ada pondok romadhon yaitu tadarusan.¹³¹

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti peroleh yaitu pada saat ada kegiatan hari jum'at pagi di SMAN 1 Kahayan Kuala pada hari Rabu tanggal 13 september 2019 pada pukul 07.300 WIB, para siswa siswi sedang melaksanakan tadarusan/baca Al qur'an dan juga yang belajar Iqra', dengan dituntun oleh salah satu bapak guru di Mushalla. Mereka hampir setiap hari jum'at pagi melakukan tadarusan di sana.¹³²

Kepala SMAN 1 Kahayan Kuala dalam kepemimpinannya dalam upaya membangun budaya organisasi bernuansa Islam di sekolah, menunjuk guru-guru yang mempunyai ilmu keagamaan terutama guru agama Islam.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak SM, selaku kepala sekolah di SMAN 1 Kahayan Kuala, beliau mengatakan bahwa:

¹³¹Wawancara dengan Bapak TK, di ruang guru tanggal 13 September 2019.

¹³²Observasi di musola, tanggal 13 September 2019.

Dalam melaksanakan kegiatan ini, saya mempercayakan kepada guru-guru yang memiliki kemampuan dalam keagamaan, terutama guru agama Islam di sekolah ini, saya beri wewenang sepenuhnya kepada mereka, kemudian dari beberapa kegiatan yang kami programkan, guru-guru tersebut saya beri job masing-masing.¹³³

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak ST selaku Guru Agama Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala, beliau mengatakan bahwa:

Bapak kepala sekolah dalam memimpin menggunakan gaya demokrasi, dan mirip dengan pesantren, bapak kepala sekolah selalu menggunakan nilai-nilai Islami dalam kepemimpinannya, dan mencoba mengajak warga sekolahnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dan tidak akan melakukan perbuatan yang dapat membuat Allah Swt murka, kepala sekolah juga selalu mendukung segala program yang telah diusulkan oleh para guru terutama mengenai program keIslaman, dan beliau menunjuk guru-guru terutama guru agama Islam diberi kewenangan sepenuhnya untuk melaksanakan program sekolah ini.¹³⁴

Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh keterangan mengenai keyakinan yang dianut oleh kepala sekolah dan

¹³³Wawancara dengan Bapak SM, di musola tanggal 13 September 2019.

¹³⁴Wawancara dengan Bapak ST, di musola tanggal 13 September 2019.

mayoritas warga sekolah dari bapak SM beliau mengatakan bahwa:

Kalau pimpinan itu yang beragama Islam sudah seharusnya bisa mempengaruhi warga sekolah di SMAN ini untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaanya serta menciptakan suasana yang Islami yaitu melalui budaya keagamaan dengan didasari nilai-nilai ajaran agama. Apabila kepala sekolah bukan muslim maka dia tidak bisa menjalankan visi dan misinya yaitu melakukan syi'ar Islam, dan budaya keagamaan Islam tersebut belum tentu ada.¹³⁵

Kemudian bapak kepala sekolah bapak SM, melanjutkan pembicaraannya:

Di sini mayoritas warga muslim, dan bapak-bapak guru termasuk ketua tata usaha saya harapkan bisa ikut serta setiap pelaksanaan salat berjamaah. Karena sebagai muslim laki-laki salat berjamaah adalah anjuran dari Nabi SAW.¹³⁶

Mengenai hal keyakinan kepala sekolah dan mayoritas warga sekolah bapak ST menambahkan pada saat wawancara, bahwa:

Mengenai keyakinan, bapak kepala sekolah jelas-jelas beragama Islam karena beliau adalah seorang muslim yang taat, dan dalam

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak SM, di musola tanggal 13 September 2019.

¹³⁶ *Ibid.*

kepemimpinannya pun menggunakan dasar nilai-nilai ajaran Islam. di SMAN ini mayoritas warga sekolah 90% muslim, dan hanya beberapa warga sekolah yang non-muslim, maka bapak kepala sekolah berusaha untuk menciptakan lingkungan sekolah yang Islami.¹³⁷

Selain mengetahui keyakinan yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pimpinan, perlu diketahui juga keyakinan yang dianut oleh mayoritas warga sekolah. Hal ini sangat penting dan perlu diperhatikan mengingat tidak hanya kepala sekolah saja yang beragama Islam namun mayoritas warga sekolah seharusnya juga beragama Islam. karena jika hanya kepala sekolah yang beragama Islam dan warga sekolah minoritas yang muslim maka budaya organisasi bernuansa Islam tersebut tidak akan dapat terlaksana dengan baik. dengan begitu perlu diketahui bahwa kesamaan keyakinan mayoritas warga sekolah dengan kepala sekolah juga harus sama. Dengan merujuk dari hasil wawancara dengan bapak ST di atas dapat diketahui bahwa selain bapak kepala sekolah yang beragama Islam, namun mayoritas warga sekolah pun juga beragama Islam. Dengan begitu Strategi kepala sekolah merencanakan budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala dapat terlaksana dengan baik.

g) Peringatan hari-hari besar Agama Islam

¹³⁷ Wawancara dengan Bapak ST, di musola tanggal 13 September 2019.

Mewujudkan budaya bernuansa Islam di sekolah tidak hanya pembinaan membaca do'a sebelum pelajaran dan membaca Al Qur'an surat tertentu, salat dhuhur secara berjamaah, akantetapi salah satu strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya bernuansa Islam di sekolah adalah peringatan hari besar agama Islam.

Salah satu contoh dari peringatan hari-hari besar agama Islam adalah pada kegiatan bulan Ramadhan diwajibkan siswa-siswi, di sekolah yang beragama Islam untuk mengikuti kegiatan pondok romadhan selama tiga hari yang ini dengan materi pendidikan agama Islam. Hal ini dikuatkan dengan pendapatnya bapak ST, selaku guru pendidikan agama Islam:

Pada bulan ramadhan wajib melaksanakan kegiatan pondok ramadhan selama tiga hari, yang sudah terjadwal dan di sampaikan dengan materi keagamaan oleh guru pendidikan agama Islam, ini semua dilakukan agar para siswa memiliki ilmu agama Islam yang lebih mendalam.¹³⁸

Apa yang diungkapkan oleh bapak ST,, dibuktikan sendiri oleh peneliti dalam observasi di lapangan yang melihat secara langsung kegiatan di bulan ramadhan selama tiga hari berjalan dengan baik, hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti pada tanggal 6-7-8 Juli bulan lalu sewaktu peneliti mengamati kegiatan

¹³⁸ Dokumentasi kegiatan pesantren kilat, tanggal 28 Mei 2019

tersebut bersama para siswa SMA Negeri 1 Kahayan Kuala, diakhir bulan ramadhan para siswa menunaikan zakat fitrah yang dikumpulkan ke sekolah, kemudian dari pihak panitia sekolah membagikan kepada orang-orang fakir miskin.

Kegiatan berikutnya untuk memperingati hari-hari besar Islam maulid Nabi Muhammad SAW. Yang sekaligus dirangkai dengan kegiatan istighosah dan do'a bersama-sama antara siswa, orang tua siswa, guru, karyawan, dan segenap undangan. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh bapak kepala sekolah bapak SM, beliau mengatakan:

Setiap bulan maulid di SMA Negeri 1 Kahayan Kuala mengagendakan program kegiatan untuk memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. Sekaligus dirangkai dengan kegiatan istighosah dan berdo'a bersama-sama untuk menanamkan nilai-nilai bernuansa Islam serta untuk kemajuan sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah dan orang tua siswa.¹³⁹

Tujuan diadakannya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Ini setiap tahun di sekolah ini diantaranya adalah sebagai wahana syiar Islam, wahana silaturahmi antara sekolah dengan orang tua siswa. Dan juga dirangkai dengan Istighosah dan do'a bersama ini dimaksudkan untuk kemajuan sekolah dan khususnya keberhasilan siswa kelas XII untuk menempuh ujian Nasional.

¹³⁹ Dokumen kegiatan Maulid Nabi, tanggal 26 November 2018

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan bapak TK selaku guru pendidikan agama Islam :

Kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Istighosah sudah merupakan budaya bernuansa Islam yang harus dipertahankan, ditanamkan di SMA 1 Negeri 1 Kahayan Kuala, karena diadakan setiap tahun ini semua juga dalam rangka syiar Islam dan wahana silaturahmi antara sekolah dengan orangtua siswa.¹⁴⁰

Kegiatan-kegiatan mulai pondok Ramadhan yang diluncurkan dengan zakat fitrah di sekolah. Dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW Serta kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Yang dirangkai dengan istighosah dan do'a bersama itu bagian dari kegiatan hari besar Islam di SMA Negeri 1 Kahayan Kuala, semua itu merupakan budaya bernuansa Islam. Salah satu cara kepala sekolah untuk mewujudkan budaya Islami ialah mengadakan kegiatan keagamaan serta program tambahan yang bernuansa Islami, seperti kultum bakda salat zuhur, praktek salat, yang dilakukan oleh masing-masing guru pendidikan agama Islam.

h) Memakai Busana Muslim-muslimah

Memakai busana muslim dan muslimah diharapkan secara langsung dapat melatih siswa berperilaku Islami dan berakhlakul karimah sebagai atribut dirinya, untuk menjadi seorang

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak TK, musola tanggal 13 September 2019

berkebradian muslim dan muslimah. Mengenai hal ini bapak SM, sebagai kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Dengan memakai jilbab (busana muslim/muslimah) setiap hari diharapkan secara langsung dapat melatih siswa berperilaku Islami dan beakhlakul karimah sebagai atribut dirinya, untuk memunculkan kelembutan seorang yang berkepribadian muslim dan muslimah. Kewajiban tidak hanya dipakai oleh siswa akantetapi berlaku kepada termasuk guru, karyawan, serta seluruh warga sekolah SMAN 1 Kahayan Kuala.¹⁴¹

Memakai jilbab atau jilbab pada awalnya hanya beberapa siswi ketika menghadiri kegiatan keagamaan di sekolah, kemudian berkembang menjadi program anjuran dari kepala sekolah untuk memakai pakaian sesuai dengan ajaran Islam tapi anjuran itu hanya untuk muslimah sehingga memakai pakaian muslimah (jilbab) dipakai setiap hari di sekolah SMAN 1 Kahayan Kuala.

Memakai jilbab atau jilbab juga dibenarkan oleh salah seorang ibu yang mengajar kimia yaitu HZ, ketika diwawancarai di depan ruangan guru beliau mengatakan:

Jilbab di lingkungan SMA Negeri 1 Kahayan Kuala ini adalah hal yang terbiasa sejak ada anjuran dari kepala sekolah, semua siswa, guru serta karyawannya jilbab. Lingkungan pendidikan secara tidak langsung kita telah mendidik siswa untuk jilbab melalui

¹⁴¹ Wawancara dengan Bapak SM, ruang kepala sekolah tanggal 13 September 2019

lingkungannya. Dengan jilbab kita merasa aman dan percaya diri di depan siswa. Saya berharap jilbab ini tidak hanya sekedar simbol, akan tetapi dapat merubah sikap dan perilaku siswa supaya sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁴²

Peneliti berusaha mewancarai salah seorang siswi XII yaitu SD tentang berjilbab ke sekolah:

Pemakaian jilbab atau berbusana muslimah pada siswi di sekolah ini dapat mencontoh mode pakaian dengan dalih modern atau kemajuan zaman, kita berbusana dengan nilai-nilai kesopanan serta menutup aurat, dapat memberi ketenangan terhadap orang lain, dan membebaskan mereka dari pikiran-pikiran negatif yang ditimbulkan karena melihat aurat. Dengan memakai jilbab setiap hari telah menjadikan diri kita terhormat di mata manusia dan dihadapan Allah SWT.¹⁴³

Mengenai penggunaan seragam di SMAN 1 ini bapak JL mengatakan:

SMAN 1 Kahayan Kuala lain dari pada SMA pada umumnya, awalnya berciri khas sekolah umum, tetapi lingkungan sekolah berkembang budaya bernuansa Islam yang dilaksanakan dan berusaha dipertahankan.¹⁴⁴

¹⁴² Wawancara dengan Bapak HZ, ruang guru tanggal 13 September 2019

¹⁴³ Wawancara dengan SD, di ruang kelas XII IPA2 tanggal 13 September 2019

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak JL, diruang kelas IPA 2 tanggal 13 September 2019

Salah satu yang membedakan dengan sekolah lain (sekolah umum seperti SMA, SMK) adalah kualitas kegiatan agamanya SMA Negeri 1 Kahayan Kuala, karena di sekolah ini hidup nuansa Islami seperti memakai jilbab (berbusana muslim/muslimah setiap hari di sekolah). Hal ini sesuai yang diungkapkan bapak ST selaku guru agama Islam menyatakan:

Yang menjadi SMA Negeri 1 Kahayan Kuala berbeda dengan sekolah lainnya adalah kualitas kegiatan agamanya yang ada, di sini hidup suasana kerapian dan kepatuhan kepada Tuhan yang Maha Esa seperti halnya pemakaian jilbab setiap hari dan kegiatan kultum yang diadakan setiap selesai salat Zuhur di mushollah SMAN 1 Kahayan Kuala.¹⁴⁵

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa berbusana muslimah atau memakai jilbab itu merupakan suatu cara kepala sekolah untuk mewujudkan budaya bernuansa Islam yang tercipta dengan baik, walaupun hanya berawal dari anjuran saja. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang bernuansa nilai-nilai kegamaan seperti jilbab akan sangat berdampak pada semua warga sekolah.

Memakai jilbab (busana muslim dan muslimah) adalah salah satu cara kepala sekolah dalam mewujudkan budaya bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala. Dan semua warga

¹⁴⁵Wawancara dengan Bapak ST, diruang kelas XI tanggal 13 September 2019

menjalankan serta melaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 September 2019, waktu peneliti melihat secara langsung busana siswa, guru, serta warga sekolah di SMAN 1 Kahayan Kuala.

Dari paparan data di atas ditemukan bahwa memakai jilbab dan memakai busana muslim/muslimah setiap hari adalah merupakan tindak lanjut dari strategi kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam, yang diharapkan secara langsung melatih siswa berperilaku akhlakul karimah, sopan, rapi serta mengikuti jaman yang sesuai dengan ajaran syariat Islam. Nilai yang muncul adalah nilai kejujuran, keanggunan, nilai keindahan, nilai kesopanan, dan nilai kepribadian, ketentraman jiwa, kehormatan diri, kelembutan dalam pribadi siswa dan siswi serta warga sekolah pada umumnya. Berdasarkan data dan fakta yang dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala adalah telah melaksanakan kegiatan budaya bernuansa Islam yang antara lain: a) membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, b) membaca Al-quran dan belajar Iqra', c) pelaksanaan salat dhuhur secara berjemaah di mushollah, d) pelaksanaan salat duha, e) senyum, salam, sapa, sopan, santun, e) peringatan hari-hari besar Islam seperti: kegiatan pondok ramadha

selama tiga hari, Maulid Nabi Muhammad SAW, dilanjutkan dengan istighosah, f) menerapkan keadilan, g) pemakaian busana muslim dan muslimah setiap hari.

3. Strategi kemitraan

Untuk membangun budaya organisasi bernuansa Islam di sekolah selain memberikan keteladanan kepada warga sekolah merupakan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini bertujuan adanya kemitraan kepala sekolah secara langsung, menjadikan para guru, karyawan, dan para siswa menjadi lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

Semua kegiatan keagamaan di sekolah selalu diikuti oleh kepala sekolah hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan secara maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan bapak SM selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

Jika di sekolah ini ada kegiatan keagamaan warga sekolah selalu ikut serta dan selalu diusahakan hadir dalam kegiatan tersebut, seperti salat dhuhur berjemaah, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan pondok romadhan. Dengan ini saya berharap kegiatan keagamaan selalu terlaksana di sekolah ini, sehingga nuansa

Islami sangat terasa di sekolah ini, selain itu kegiatan keagamaan dapat menambah rasa iman dan taqwa kepada Allah bagi warga sekolah.¹⁴⁶

Kemitraan menurut kepala sekolah mempunyai arti penting bagi suksesnya lembaga apapun, khususnya di SMAN 1 Kahayan Kuala, kemitraan mempunyai arti kebersamaan, keselarasan, dan kesepahaman dalam berbuat dan bertindak.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan bapak IS selaku waka kesiswaan, beliau mengatakan:

Kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah ini adalah berawal dari gagasan kepala sekolah, oleh karena itu beliau sangat eksis dan mementingkan mitra terhadap kegiatan keagamaan yang ada, beliau memantau semua kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini, misalnya kegiatan hari-hari besar Islam seperti: Isro' Mi'roj Nabi Muhammad, Maulid Nabi Muhammad. Kepala sekolah tidak hanya mensupport akan tetapi bermitra dan ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.¹⁴⁷

Dari paparan di atas ditemukan bahwa langkah-langkah untuk membangun budaya organisasi bernuansa Islam di sekolah, kepala sekolah juga bermitra dan turut mendukung serta terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, keterlibatan kepala sekolah secara langsung dimaksudkan agar

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bapak SM, diruang kepala sekolah tanggal 18 September 2019

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak IS, diruang guru tanggal 18 September 2019

kegiatan tersebut berjalan secara maksimal dan lancar serta menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut. Dan didukung kepala sekolah ini juga berlaku terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga warga sekolah semakin bersemangat dalam melaksanakan kegiatan di sekolah.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan pembahasan hasil pemaparan data, maka dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis hasil penelitian mengenai strategi kepala sekolah merencanakan budaya organisasi bernuansa Islam dan Strategi kepala sekolah melaksanakan budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala dengan berdasar pada fokus penelitian.

a. Strategi Kepala Sekolah dalam Merencanakan Budaya Organisasi Bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala

Perencanaan adalah proses yang paling awal dan menentukan langkah selanjutnya selama proses untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pentingnya perencanaan ini semakin mengukuhkan sebuah kegiatan bahwa perencanaan yang baik akan menentukan perannya untuk mencapai tujuan.

Dalam proses perencanaan adalah suatu langkah penting dalam mengatur alur dari sebuah program kerja yang akan dilaksanakan, merencanakan budaya organisasi bernuansa Islam di sekolah, perencanaan penting dilakukan untuk mengetahui kegiatan dan program yang di agendakan bisa berjalan dengan baik atau tidak.

Perencanaan program dilakukan atas inisiatif kepala sekolah atau dari guru, berdasarkan dokumen program kerja sekolah. selanjutnya dimusyawarakan dalam rapat dewan guru setelah mencapai kesepakatan bersama, dalam perencanaan yang direncanakan adalah program kegiatan yang berkaitan dengan budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN I Kahayan Kuala.

Menurut Husein Umar, Rencana kerja adalah suatu proses yang tidak pernah berakhir, apabila rencana telah ditetapkan, maka dokumen mengenai perencanaan yang terkait harus diimplementasikan. Karena perencanaan atau rencana kerja adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.

Dalam sebuah organisasi memerlukan suatu acuan untuk mengatur dan mengontrol semua aktivitas yang terjadi pada organisasi tersebut. Oleh karena itu, setiap organisasi baik itu swasta maupun pemerintah hendaknya memiliki rencana kerja yang terstruktur dengan baik, untuk menunjang kelancaran operasional didalam organisasi tersebut. Dengan adanya rencana kerja yang terstruktur dengan baik maka pengendalian dan tujuan yang akan dicapai dalam suatu organisasi atau organisasi dapat berjalan dengan baik.

Dalam sebuah kegiatan, merencanakan atau program kerja adalah susunan rencana kegiatan kerja yang sudah dirancang dan telah disepakati bersama untuk dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.

Program kerja harus di buat secara terarah, jelas tujuannya sebab akan menjadi pegangan organisasi dalam mencapai sebuah tujuan. Dan selain itu rencana/ program kerja sendiri juga dapat menjadi sebuah tolak ukur dalam pencapaian target saat akan melakukan kegiatan atau pekerjaan, dan hasilnya akan dievaluasi sesuai kesepakatan dalam sebuah organisasi.

Jika rencana/ program kerja dilaksanakan secara baik maka organisasi akan menjadi efektif dalam menjalankan kegiatannya sehingga dapat membantu dalam mencapai tujuan.

Hubungannya dengan kegiatan organisasi bahwa organisasi yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk pencapaian tujuan yang ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan dan lebih utama adalah perencanaan yang dibuat dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar Perencanaan dimana tujuan dalam pelaksanaan perencanaan adalah tujuan jangka panjang dan berkelanjutan serta orientasi pelaksanaannya pun harus memiliki pengaruh positif.

Perencanaan organisasi dirancang sesuai dengan target pendidikan. Kepala sekolah sebagai subjek pembuat perencanaan

sebuah organisasi harus dapat menyusun berbagai program kegiatan sesuai kebutuhan dan manfaat yang digunakan yang semuanya terhimpun dalam sebuah perencanaan. Tahapan perencanaan sebagai langkah dalam sebuah proses organisasi dilakukan kepala sekolah di SMAN 1 Kahayan Kuala dengan mendayagunakan guru-guru terutama guru PAI.

Untuk melihat kemajuan atau tingkat keberhasilan maka diadakanlah evaluasi; strategi kepala sekolah di SMAN 1 Kahayan Kuala selalu mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program yang telah ada yang sedang berjalan. Kepala sekolah mengawasi dan mengecek terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan telah ditetapkan. evaluasi dilaksanakan ketika rapat muyawarah bersama dewan guru. evaluasi dilakukan tiga bulan sekali, juga dilakukan dalam rapat yang tidak terjadwal yaitu rapat kondisional, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada di sekolah.

b. Strategi Kepala Sekolah Melaksanakan Budaya Organisasi Bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala

Dalam pelaksanaan budaya bernuansa Islami di SMAN 1 Kahayan Kuala kepala sekolah menerapkan beberapa strategi, terutama yang menyangkut perilaku yang mencerminkan budaya keIslaman. Strategi yang dilakukan ialah, keteladanan, pembiasaan dan kemitraan.

1) Keteladanan/ suri tauladan

Siswa dalam pertumbuhannya memerlukan contoh. Dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan.

Dalam al-Qur'an kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik.

Cara mendidik keteladanan atau (*uswatun hasanah*) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan secara institusional maupun nasional. Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya, karena pada dasarnya secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang buruk juga ditiru, metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik, tidak hanya didalam kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu para peserta didik tidak segan meniru dan mencontohnya, seperti salat berjama'ah, kerja sosial, partisipasi kegiatan masyarakat dan lain-lain.

Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti

disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode keteladanan uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh teladan yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan secara institusional maupun nasional. Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya, karena pada dasarnya secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang buruk juga ditiru, metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik, tidak hanya didalam kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu para peserta didik tidak segan meniru dan mencontohnya, seperti salat berjama'ah, kerja sosial, partisipasi kegiatan masyarakat dan lain-lain. Secara psikologis ternyata manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini merupakan sifat bawaan manusia. Peneladanan ini ada dua macam yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan secara sengaja dilakukan secara formal seperti memberikan contoh untuk melakukan salat yang benar dan sebagainya, sedangkan keteladanan secara tidak sengaja dilakukan secara nonformal seperti sifat ikhlas. Tapi keteladanan

yang dilakukan secara tidak formal kadang-kadang berpengaruh lebih besar dari pada keteladanan secara formal.

dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua adalah orang tua kandung atau wali yang mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan siswa. Orang tua ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan siswa-siswanya. Seorang ayah, di samping memiliki kewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarganya, dia juga berkewajiban untuk mencari tambahan ilmu bagi dirinya karena dengan ilmu-ilmu itu dia akan dapat membimbing dan mendidik diri sendiri dan keluarga menjadi lebih baik. Demikian halnya dengan seorang ibu, di samping memiliki kewajiban dan pemeliharaan keluarga dia pun tetap memiliki kewajiban untuk mencari ilmu. Hal itu karena ibulah yang selalu dekat dengan siswa-siswanya. Orang tua memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap siswanya, karena mereka mempunyai tanggung jawab memberi nafkah, mendidik, mengasuh, serta memelihara siswanya untuk mempersiapkan dan mewujudkan kebahagiaan hidup siswa di masa depan. Atau dengan kata lain bahwa orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup siswa-siswanya, karena tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpicul pada orang tua.

2) Pembiasaan

Secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja. Seorang siswa laki-laki akan merasa tidak nyaman jika dipaksa harus mengenakan pakaian kakak perempuannya. Ketidaknyamanan itu sesungguhnya semata-mata karena tidak atau belum terbiasa melakukannya. Oleh karena itu, siswa harus dibiasakan, misalnya dibiasakan mengucapkan salam tatkala bertemu maupun berpisah dengan orang lain, membaca basmalah sebelum makan dan mengakhirinya dengan membaca hamdalah, dibiasakan salat berjama'ah, serta memperbanyak silaturrahim, dan sebagainya.

Menurut Arief Armai pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi biasa.

Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. pembiasaan ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter siswa dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman.

Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Sebenarnya inti dari pembiasaan adalah pengulangan.

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada siswa. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh siswa. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan ibadah ke dalam jiwa siswa. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilakunya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam mewujudkan budaya Islami di sekolah, seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia mudah sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua.

Untuk mengubahnya sering kali diperlukan bimbingan dan pengendalian diri yang serius. Bagi kepala sekolah, guru, dan karyawan pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab kebiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik atau warga sekolah agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa terasa susah atau berat hati.

Dari paparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa apabila kita sering melakukan suatu kegiatan dan mengerjakan tugas dengan baik dan itu dilakukan secara terus-menerus maka kita akan dengan sendirinya hafal, karena hal tersebut sudah

terbiasa. Seperti dalam pembacaan Al qur'an yang saat ini program tersebut tengah dilakukan oleh siswa-siswi SMAN 1 Kahayan Kuala setiap pagi hari, dan itu merupakan salah satu contoh program pembiasaan dalam budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala, yaitu dengan tujuan agar para siswa terbiasa membaca Al qur'an dan diharapkan hafal serta dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari apa yang terkandung dalam ayat-ayat Al qur'an tersebut.

3) Strategi Kemitraan

Strategi kemitraan atau kerjasama antara orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan budaya religius. Tidak mungkin berhasil maksimal strategi kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam di sekolah tanpa adanya dukungan dari pihak/ keluarga siswa.

Menurut Ambar Teguh Sulistiyani, kemitraan dilihat dari perspektif etimologis diadaptasi dari kata *partnership* dan berakar dari kata *partner*. *Partner* dapat diterjemahkan sebagai pasangan, jodoh, sekutu, kompanyon, sedangkan *partnership* diterjemahkan sebagai persekutuan atau perkongsian atau kerja sama.

Dalam menjalankan kegiatan organisasi kemitraan merupakan hal yang sangat perlu sekali karena kalo tidak melakukan kerja sama/

melalui kemitraan maka organisasi tidak akan berjalan sesuai yang diinginkan, untuk itulah kemitraan dianggap perlu sekali dalam sebuah organisasi demi untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuan dari organisasi itu sendiri.

Dalam membuat Program atau kebijakan hendaklah seorang kepala sekolah melibatkan bawahannya agar program tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar serta penuh dukungan dari bawahannya. Begitu juga dalam upaya membangun budaya organisasi bernuansa Islam di sekolah, karena tidak mungkin program ini akan berhasil dengan maksimal tanpa dukungan dari pihak lain, termasuk di dalamnya guru, staf, siswa, dan orang tua siswa.

Akan tetapi karena siswa itu hanya sebentar saja di sekolah, maka yang paling besar pengaruhnya adalah bila usaha-usaha itu dilakukan oleh orang tua di rumah. Dengan hal itu penanaman iman atau nilai-nilai agama paling efektif ialah penanaman yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data di lapangan dan pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala adalah sebagai berikut:

1. Strategi kepala sekolah dalam merencanakan budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala, yaitu membuat program perencanaan yang berkaitan dengan budaya organisasi bernuansa Islam. Adapun program perencanaan budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala antara lain, berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), sholat zuhur berjamaah, salat duha, tadarus Al-qur'an dan baca Iqra', peringatan hari-hari besar keagamaan, dan berbusana muslim-muslimah.
2. Strategi pelaksanaan budaya organisasi bernuansa Islam di SMAN 1 Kahayan Kuala kepala sekolah menggunakan beberapa strategi diantaranya adalah, suri tauladan, pembiasaan, dan menjalin kemitraan.

B. Rekomendasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah yang beragama Islam agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya organisasi bernuansa Islam atau melakukan pelaksanaan program sekolah yang bersifat membiasakan siswa untuk memiliki tingkat ketakwaan dan keimanan terhadap Allah SWT, dan memiliki program yang lebih intensif dalam segala bidang agar ke depan sekolah menengah atas menjadi lebih baik;
2. Bagi dinas pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah, bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan kepala SMAN 1 Kahayan Kuala ini dapat berjalan dengan baik serta melibatkan semua pihak, dengan harapan hal ini dapat dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lainnya;
3. Bagi masyarakat peduli pendidikan, bahwa proses pembiasaan dalam pendidikan terutama yang menyangkut kejujuran, keadilan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa yang dilakukan kepala SMAN 1 Kahayan Kuala ini tetap berjalan secara efektif dan efisien, dan terus mendapatkan dukungan dari semua komponen masyarakat dan stakeholder.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. M. Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Afif. Faisal, *Strategi Pemasaran*, Bandung: Angkasa, 2009.
- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Amnillah. Martin, *Implentasi Perencanaan Strategi Pendidikan Dasar Tahun 2001-2003 Dinas Pendidikan Kabupaten Temanggung Studi Kasus di SLTP Islam Ngadirejo*, Tesis, Yogyakarta: PPs. Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Peneitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Arin. Iron, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Malang: IKIP, 2011.
- Baharuddin, *Analisis Administrasi; Manajemen dan Kepemimpinan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Caldwell, B.J & Spink, JM, *Leading the Self Managing School* London: the Falmer Perss, 2013
- David. Fred R, *Manajemen strategis*, edisi sepuluh, Jakarta: Selemba Empat, 2012.
- Denim . Sudarwan, *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Depag RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Beras, 2014.
Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: 2014
- Djalaluddin. Ahmad, *Manajemen Qur'ani Menerjemahkan Idarah Ilahiyah Dalam Kehidupan*, Malang: UIN-Malang Press, 2014.

- Gaffar. M. F, *Mebangun Kembali Pendidikan Nasional dengan Fokus: Pembaharuan Manajemen Perguruan Tinggi pada Era Globalisasi*, Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V Surabaya: 2009.
- Hakim. Abdul, *Peran Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Sumber Daya Manusia di Wawotabi*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. 2014.
- Hendrawan. Sanerya, *Spiritual Leadership: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009, cet. Ke-I.
- Hermawan, Daman dan Cepi Triatna, *Organisasi pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Isjoni. H, *Membangun Visi Bersama Aspek-Aspek Penting Dalam Reformasi Pendidikan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- J. Greenberg & R.A. Baron, *Behavior In Organization: Understanding And Managing The Human Side Of Work*, Englewood Cliffs New Jersey: Prentice H.I, Inc, 2014.
- John M. Brison, , *Perencanaan Strategi Bagi Organisasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- John P. Kotter. & James L. Heskett, *Corporate Culture and Performance*, terj Benyamin Molan, Jakarta: PT Prehalindo, 2012.
- Jon A.Pearce II dan Rechard B. Robinson, Jr, *Manajemen strategis-formulasi, Implimentasi dan Pengendalian*, Jakarta: Selemba Empat, 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta: Perum Balai Pustaka, 2010.
- La Ode Usa, ” *Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, Iklim Organisasi, Kepuasan Kerja Guru Dan Komitmen Guru Dengan Kinerja Guru SMAN di Kabupaten Buton dan Kota Bau-Bau*”, Disertasi Doktor , Malang,:Universitas Negeri Malang , 2008.
- Madjid. Nurchlis, *masyarakat religius*, cet.11. Jakarta: paramadina, 2010.
- Marzuki, *Metode Riset*, Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2000.
- Moh. Surya, “*Nilai-Nilai Kehidupan*” , Kuningan, 2013.

- Moleong. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).
- Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nasution. S, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2003)
- Ndraha. Taliziduhu, *Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Patilima Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta 2013
- R.C. Bogdan & S. K. Biklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction To Theory And Methods*, Boston: Allyn And Bacon, Inc, 2013.
- Rasmiyanto, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-transformatif Dalam Otonomi Pendidikan* (Malang: EL-Harokah Edisi 59, 2012.
- Robbins. S.P, *Management*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice H.I, Inc, 2010.
- Roibin, *Menuju Pendidikan Berbasis Kerukunan*, Malang: el-Harakah, 2018.
- Sagala. Syaiful, *Manajemen Strategik* , Surabaya: 2011.
- Sanjaya. Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Sastrahidayat . Ika Rochdjatun, *Membangun Etos Kerja & Logika Berpikir Islami*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Elfabet. 2016.
- Sulistiyani, Ambar Teguh, *kewarga negaraan*, (Surakarta: cv. Grahadi, 2004)
- Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: eLKAF, 2009.

Suprayogo. Imam, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, Malang: Aditya Media Dengan UIN Malang Press, 2004, cet. Ke-1.

Suryabrata. Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
Wahab. Abdul Azis, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tijakan Teoritik Dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran, (Learning Organization)*, Bandung: Alfabeta, 2009.

<http://www.sutris02S>. Muslimin, *Pengembangan Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, wordpress.com, diakses tanggal 25 Februari 2012.

<http://www.Rahmat.Blog>-.Karakteristik Ajaran Islam-Al Islam-Pusat Informasi Dan Komunikasi Islam Indonesia. Diakses pada 20 Februari 2015.

<http://www.suparlan.com/pages/post/membangun-budaya-sekolah238php>, diakses tanggal 28 Februari 2013.



IAIN
PALANGKARAYA

